

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU
SIRAH PARA NABI DAN RASUL KARYA ASY-SYAIKH
ABDURRAHMAN BIN NASHIR AS-SA'DI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam**



Disusun Oleh
ANNISA TUSADIA
NIM: 1711210007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri Annisa Tusadia
NIM : 1711210007

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi Sdr/i :

Nama : Annisa Tusadia
NIM : 1711210007
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah
Para Nabi Dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman
Bin Nashir as-Sa'di

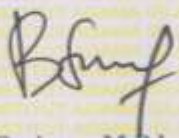
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP.196903081996031005

Bengkulu, Agustus 2021

Pembimbing II


Dr. Basinun, M.Pd
NIP. 197710052007102005



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Para Nabi Dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di" yang ditulis oleh Annisa Tusadia, NIM: 1711210007, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari kamis, tanggal 19 Agustus 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tarbiyah (S.Pd)

Ketua
Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd
NIP. 196201011994031005

Sekretaris
Adi Saputra, M.Pd
NIP. 198102212009011013

Penguji 1
Dr. Ellyana, M.Pd.I
NIP. 196008121994032001

Penguji 2
Rossi Delta Firianah, M.Pd
NIP. 198107272007102004

fat 20/8 2021

Bengkulu,

2021

Mengetahui,

Ketua Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zuhri, M.Ag., M.Pd
NIP. 1963081996031005

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, ayahanda Rilyan Mulyadi dan khusus kepada ibunda tercinta, Desmawati yang telah tulus ikhlas membesarkan dengan penuh kasih dan sayang serta dengan sabar mendidik. Yang selalu mendoakan kesuksesan anaknya. Semoga Allah selalu merahmatimu Ibu dan Ayah serta menempatkan di Surga Nya kelak. Mohon maaf belum mampu mempersembahkan bakti agung padamu.
2. Adik saya Arzelia Dwi Verdia yang telah membantu dalam penelitian dan selalu memberi doa, semangat dan dukungan kepada penulis.
3. Sepupu saya Selly Apriany yang telah membantu dari awal sampai akhir skripsian ini dan yang selalu memberi doa semangat dan dukungan.
4. Kepada sahabat teman seperjuangan Elna Asminarti dan Desi Anggeraini yang telah memberi motivasi, semangat dan doa kepada penulis.
5. Guru kehidupan, lingkaran cinta yang saya sayangi karena Allah, yang senantiasa saling mendoakan, semoga kita dapat berkumpul kembali di Surga Nya.
6. Seluruh teman-teman mahasiswa/i IAIN Bengkulu angkatan 2017 khusus local PAI A sejak semester I sampai saat ini; ahmad, aprilliansyah, gita, aprilianti, adela, ayu, ayun, aisyah, agnes, beliya, cairunnisa, cindi, dea, deli, desi a, desi m, dwi, diana, dwiana, dela, elna, else, emilia, fina, fiska, nurprasetya, fauzan yang selalu memberikan pelajaran dan kisah dalam setiap tindakan. Terima kasih atas ikatan kekeluargaan kita selama ini, Semoga Allah SWT meneguhkan kita semua di atas jalan-Nya.
7. Dosen dan civitas akademika IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta membimbing dan mengarahkan saya untuk mencapai kesuksesan. Dan terutama untuk Ketua Prodi PAI, bapak Adi Saputra beserta seluruh karyawan prodi PAI yang telah banyak sekali membantu, mendukung, dan selalu memotivasi.

MOTTO

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

*Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebijakan sedangkan
kamu melupakan dirimu sendiri ?*

(Al-Baqarah/2: 44)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Annisa Tusadia

NIM : 1711210007

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Sirah Para Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di*" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari di ketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2021

Yang menyatakan



Annisa Tusadia
NIM. 1711210007

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Para Nabi Dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di**”. Shalawat dan salam juga tak henti penulis curahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam *jahiliyah* menuju alam yang maju dan modern.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penyampaian dalam proposal skripsi menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan informasi yang akurat diuraikan secara terperinci sehingga materi yang dibahas dapat bermanfaat bagi pengguna.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin.M.,Ag.,MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Ibu Nurlaili, M. Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu.
5. Bapak Drs. H. M. Nasron, M.Pd.I selaku dosen Pembimbing Akademik

yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis semasa kuliah.

6. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Basinun, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Ahmad Irfan, S.Sos.I, M.Pd.I selaku Kepala Pusat Perpustakaan IAIN Bengkulu dan Pihak Perpustakaan yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
9. Bapak/Ibu dosen, pimpinan, staf dan karyawan Civitas Akademika IAIN Bengkulu

Penulis menyadari dalam penyajian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan pendidikan umumnya. Semoga Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada kita semua Aamiin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bengkulu, Agustus 2021
Penulis

ANNISA TUSADIA
NIM: 1711210007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

NOTA PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN

PERSEMBAHAN

MOTTO

PERNYATAAN KEASLIAN

KATA PENGANTAR.....vii

DAFTAR ISI..... ix

ABSTRAK xi

DAFTAR TABELxii

DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah..... 1
- B. Penegasan Istilah..... 11
- C. Identifikasi Masalah 15
- D. Batasan Masalah..... 16
- E. Rumusan Masalah 17
- F. Tujuan Penelitian 17
- G. Manfaat Penelitian 19
- H. Sistematika Penulisan 19

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Kajian Teori20
 - 1. Nilai-Nilai Pendidikan20
 - 2. Hakikat Karakter23
 - 3. Pendidikan Karakter.....24
 - 4. Tokoh-Tokoh Pendidikan Karakter32
 - 5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter35
 - 6. Sirah Nabi dan Rasul42
- B. Kajian Penelitian Terdahulu50

C. Kerangka Teoritik	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Data dan Sumber Data	55
C. Teknik Pengumpulan Data	56
D. Teknik Keabsahan Data	57
E. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	62
1. Deskripsi Tafsir As-Sa'di.....	63
2. Pujian Ulama Salafi Terhadap As-Sa'di	63
3. Sistematika Penulisan Buku	65
4. Sinopsis Buku	66
B. Analisis Data	68
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Sirah	71
2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter kondisi saat ini....	115
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Annisa Tusadia, 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Para Nabi Dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam, Falkutas Tarbiyah Dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Pembimbing I Dr. Zubaedi, S.Ag M.Pd. Pembimbing II Dr. Basinun, M.Pd.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai, Pendidikan Karakter, Sirah Para Nabi dan Rasul*

Salah seorang penulis yang memiliki gagasan pendidikan karakter adalah Asy Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Atas dasar ini, penulis mengambil nilai pendidikan karakter dalam Buku Sirah Para Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai pendidikan karakter seperti apa yang para Nabi dan Rasul SAW lakukan ketika itu, Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana "*Nilai-nilai pendidikan Karakter dalam Buku Sirah Para Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di ?*". Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui analisis dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*), dengan pendekatan Buku Sirah Para Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sirah Para Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. mengandung berbagai nilai dan prinsip pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter dalam sirah Nabawiyah adalah mewujudkan karakter religius. Materi pendidikan karakternya meliputi pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa mencakup: religius, hubungannya dengan diri sendiri mencakup: jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, hubungannya dengan sesama mencakup: menghargai prestasi, demokratis, peduli sosial, bersahabat, hubungannya dengan lingkungan mencakup: peduli lingkungan, toleransi, dan hubungannya dengan kebangsaan mencakup: semangat kebangsaan, cinta tanah air, serta cinta damai.

DAFTAR TABEL

Tabel 1	69
---------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Cover halaman muka dan kutipan kisah dari kitab Taisir Al-Lathif
Al-Mannan, Khulasah At-Tafsir Al-Qur'an karya Syaikh
Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di
2. Cover halaman muka buku Sirah para Nabi dan Rasul karya Syaikh
Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di
3. SK pembimbing
4. Perubahan judul
5. Kartu bimbingan
6. Berita acara seminar proposal
7. Pengesahan penyeminar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat.¹ Karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).² Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia yang sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantuna, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung *hedonistic*, *materialistic*, dan *individualistik*,

¹Asep Saepul Hidayat, *Manajemen Sekolah Berbasis Karakter*, Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Vol. 1, No 1, 2012, h.11-12. Diakses Januari 2021. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article>

²Fitri Nofiaturrehman, *Pendidikan Karakter Yang Menyenangkan (Studi Di Paud Shofa Azzahro)*, Jurnal Thufula, Vol.5, No. 1, Januari-Juni 2017, h. 185. Diakses Januari 2021. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/2357/pdf>.

sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.

Pandangan Islam sendiri sejatinya pendidikan karakter telah diajarkan oleh Allah Ta'ala melalui Rasul-Nya jauh sebelumnya. Bahkan Islam mendudukan pendidikan karakter atau akhlak sebagai barometer kebaikan seseorang, sebagai salah satu syarat sempurnanya keimanan seseorang.

Guru PAI disekolah dituntut menanamkan nilai-nilai karakter islami kepada peserta didik, dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami tersebut, guru perlu menggunakan bahan-bahan ajar PAI yang relevan. Dapat dicontohkan, ketika mengajarkan PAI di SMA materi tentang Meneladani Perjuangan Rasulullah SAW di Mekah – Madinah, guru PAI dapat menggunakan Buku Sirah Para Nabi dan Rasul sebagai buku penunjang dalam pembelajaran yang diharapkan dapat lebih memahami nilai-nilai karakter.

Keadaan pendidikan Islam saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan menunjukan sikap kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya. Perbuatan tidak terpuji di atas benar-benar meresahkan masyarakat.³

Keadaan ini semakin bertambah menurun kepercayaan masyarakat

³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 40.

terhadap wibawa dunia pendidikan. Di antaranya penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan, karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan spiritual. Karakter dan kepribadian seharusnya terlebih dahulu dikembangkan dalam pendidikan dan selanjutnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan.

Saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya berbagai fenomena sosial yang sangat memprihatinkan dalam berbagai bentuk kasus; kekerasan dan kerusuhan serta dekadensi moral yang menimpa bangsa ini. Karakter generasi muda sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma, etika, agama dan budaya luhur.

Kerusakan moral dikalangan pelajar dan remaja. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, peredaran photo dan video porno, serta tawuran dikalangan pelajar dan remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pelatihan Bisnis dan Humaniora, dengan melibatkan 1.666 responden di Kota-kota besar, misalnya; Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya. Responden remaja mengaku telah melakukan seks bebas sangat tinggi, bahkan melebihi 50%. Selain itu, berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,8% atau sekitar 1.318 siswa (1.645.835), serta korban narkoba 3.9%. Dan, yang lebih mengejutkan lagi, untuk kota Yogyakarta, sekitar 97,05%, melakukan seks bebas. Kenyataan

tersebut menunjukkan betapa ironisnya kondisi remaja saat ini.⁴

Berbagai bentuk kerusakan masyarakat antara lain dalam bentuk kekerasan sebagai lazimnya pada zaman modern, setiap muncul problem dalam kehidupan bermasyarakat, obat penyembuhnya diharapkan dari pendidikan. Sudah diyakini bahwa hanya dengan penyakit yang diderita masyarakat dapat disembuhkan. Baik berupa pendidikan formal, non-formal maupun informal.⁵

Lembaga pendidikan kurang optimal dalam mengembangkan pendidikan karakter sehingga ini menjadi salah satu penyebab kerapuhan karakter yang cukup parah yang ditunjukkan dengan perilaku negatif peserta didik. Pendidikan karakter merupakan suatu kinerja dari sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan, yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai karakter guna membentuk *Insan Kamil*.

Pendidikan Karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinil dan karena ikhlas semata karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan

⁴Uswatun Hasanah, *Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah*, At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 7, No. 1, 2016, h. 19. Diakses Januari 2021.
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1491>.

⁵Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001), h. 8.

bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Pandangan simplistik menganggap bahwa kemerosotan akhlak, karakter, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, materi pendidikan yang terlalu banyak teoritis, mulai dari jumlah jam yang sangat minim, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognitif daripada afektif dan psikomotorik peserta didik.

Berhadapan dengan berbagai kendala dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral dan bahkan kepribadian peserta didik.⁷ Dalam penerapan pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab guru agama saja, karena penerapan pendidikan karakter harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sepatu, kantin, penjaga kantin, dan bahkan orang tua di rumah. Untuk mewujudkan siswa yang berkarakter, diperlukan upaya yang tepat melalui pendidikan, karena pendidikan mempunyai peranan penting dan sentral dalam

⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), h. 288.

⁷Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), h. 178-179.

menanamkan, mentransformasikan dan menumbuhkembangkan karakter positif siswa, serta mengubah watak siswa yang tidak baik menjadi baik.¹⁹

Islam telah memiliki tokoh dengan karakter yang sangat indah, dialah Rasulullah Salallahu Alaihi wa Sallam. Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an adalah kitab Allah dan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna. Begitulah Aisyah mengibaratkan tentang akhlak Rasulullah, sehingga beliau menjadi suri tauladan seluruh umat Islam di seluruh dunia. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*. (Q.s Al-Ahzab [33]: 21).⁸

Pembentukan karakter merupakan misi utama kependidikan Nabi yang diawali dengan penanaman tauhid kepada Allah yang Maha Esa, kemudian disertai dengan membentuk karakter positif lainnya sebagai dasar dalam membangun pribadi yang lebih baik secara akidah maupun mental untuk menghadapi dinamika kehidupan sosial. Setelah membangun karakter, melalui pendidikan Nabi mengembangkan ilmu pengetahuan, mengembangkan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan, kehidupan politik dan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan sebaiknya terlebih dahulu mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik kemudian mengembangkan ilmu

⁸Q.S Al-Ahzab Ayat 21, Referensi: <https://tafsirweb.com/7633-quran-surat-al-ahzab-ayat-21.html> Diakses Januari 2021.

pengetahuan dan teknologi.⁹

Berkembangnya arus globalisasi ada berbagai macam media yang mampu menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter untuk peserta didik. Dari media sosial, internet, artikel dan lain sebagainya. Namun yang lebih mumpuni adalah dengan buku. Buku adalah jendela dunia, dengan buku kita bisa menemukan berbagai macam pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu Al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 1:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَدِّلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْنَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."'¹⁰

Pada dasarnya proses pendidikan atau proses pemerolehan ilmu pengetahuan adalah dimulai dengan membaca, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5:

⁹Askar, *Misi Propetik Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Menuju Transformasi Sosial Membangun Peradaban*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Volume 8, Juni 2011, h. 180. Diakses Januari 2021. <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/93>.

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), h. 434.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3), yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).”¹¹

Membaca buku merupakan salah satu upaya dalam memperoleh pengetahuan dan memperkuat jiwa dalam diri seseorang. Ada berbagai macam jenis buku yang berisikan nilai-nilai pendidikan karakter religius yang bisa menggugah pembacanya dan menerapkan motivasi tersebut dalam hidupnya. Salah satu buku yang dapat memberikan pendidikan karakter bagi para pembacanya adalah buku Sirah Para Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di. Alasan yang mendorong penulis, meneliti masalah ini karena karakter merupakan pilar utama setelah Aqidah dalam membangun sebuah tatanan kehidupan manusia.

Seseorang tidak akan bisa selamat, karena dalam sebuah masyarakat tidak akan bisa tegak dan kokoh, dan suatu Negara tidak akan jaya tanpa di topang oleh nilai-nilai karakter yang baik. Berbagai upaya yang dilakukan orang dalam berinteraksi atau bermuamalah dengan masyarakat. Hal ini membutuhkan suatu metode atau cara-cara yang bisa menjaga atau mempererat hubungan antara manusia atau yang lain. Metode atau cara tersebut kita istilahkan dengan

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2003), h. 479.

pendidikan karakter. Karena pentingnya kedudukan karakter dalam kehidupan, maka peneliti mengambil nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bahan penelitian.

Konteks penanaman dan pembinaan karakter diatas, penulis berpendapat bahwa Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dengan ilmu dan pengalamannya melalui karya-karyanya memberi bimbingan kepada segenap muslim agar menjadi individu-individu yang bersih dari sifat-sifat yang tidak terpuji, berkarakter baik dan mengerti bagaimana seharusnya ia bersikap menghadapi segala peristiwa yang dialami bangsanya. Salah satu karya beliau yang patut untuk diteliti karena memuat tentang konsep atau nilai pendidikan karakter adalah kitab *Qhshashul Anbiya'*.

Buku Sirah Para Nabi dan Rasul karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, penulis melihat bahwa buku ini merupakan salah satu buku yang tinggi derajatnya serta dipenuhi dengan manfaat, karena buku ini mencangkup pembahasan tentang penduduk dunia dan akhirat yang paling utama beserta kisah mereka dengan kaumnya. Merekalah para nabi dan rasul yang diutus oleh Rabb semesta alam.¹²

Buku ini merupakan alih bahasa dari kitab *Qhshashul Anbiya'* karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Pembahasan yang terdapat dibuku ini memiliki keistimewaan disebabkan kata-katanya yang mudah, makna-maknanya

¹²Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Sirah Para Nabi dan Rasul* (Yogyakarta: At-Tuqa, 2020), h. 4.

yang jelas, serta sahnya ungkapan dan maknayang terdapat pada buku ini. Hal itu karena yang menjadi sandaran penyusunan kitab ini adalah Al-Qur'an al-Karim. Beliau juga mengambil kesimpulan darinya, lalu menguatkannya dengan beberapa hadits yang shahih pada beberapa tempat.

Mengenai biografi singkat penulis sirah Para Nabi dan Rasul tersebut dimulai beliau adalah seorang ulama ahlussunnah, ahli bahasa arab, ahli fiqih dan ahli tafsir, seorang guru yang terkenal dengan kitab tafsir Al-Qurannya yang ringan dan mudah bagi tingkat pemula, yaitu *Taisiir kariimirrahman fi Tafsiri Kalaamil Mannan* atau yang lebih dikenal sebagai Tafsir As-Sa'di.¹³

Beliau menulis 40 karya tulis di berbagai jenis ilmu syar'i, baik itu tafsir, hadits, fiqh dan ushulnya, tauhid, *rudud* (penolakan atas oranr-orang yang menyimpang) yang kesemuanya dikenal baik oleh penuntut ilmu syar'i hingga kini. Di antara karya-karya beliau yaitu, Tafsir Karimirrah fit Tafsiri Kalamil Manna, sebuah kitab tafsir Al-Qur'an sebanyak delapan jilid, Al-Qawaidul Hisan lit Tafsiril Tafsiril Qur'an, sebuah kitab yang membahas tentang kaidah-kaidah dalam menafsirkan Al-Qur'an, Al-Qaulus Sadid fi Maqasidid Tauhid, merupakan kitab penjelasan tentang Tauhid, Bahjatu Qulubil abrar wa Qurratu Uyuni Akhyar fi Syarhi Jawami'ul Ahkar, sebuah kitab syarah dari 99 Hadits pilihan, dan lainya.

Sirah Para Nabi dan Rasul tersebut memiliki kandungan makna tentang

¹³Ibnu Bassam, *Ulama An Najd Khilaal Tsamaniyati Quruun*, Juz 3, (Riyadh: Dar Al 'Ashimah, 1998), h. 218.

pendidikan karakter yang sangat dalam. Diantara kandungan yang terdapat di dalamnya adalah ajaran bahwa umat manusia agar senantiasa taat dan patuh terhadap perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya, serta perilaku sesama manusia megajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, menjunjung kehormatan kaum muslimin, dan memperkuat hubungan kaum muslimin, penyantun, sabar saat tertimpa musibah, pemaaf disaat mampu membalas, dermawan, memiliki keberanian, dan lain sebagainya.

Maka dari itu buku Sirah Para Nabi dan Rasul karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan, serta pembinaan pendidikan karakter yang religius dalam *amar makruf nahi munkar*. Berdasarkan pernyataan di atas penulis tertarik untuk membahas, dan mendalami lebih jauh tentang karya tersebut sebagai penulisan skripsi. Khususnya pada **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Para Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di”**.

B. Penegasan Istilah

Dalam rangka memberikan penjelasan, pengertian, dan penegasan istilah yang terdapat dalam skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Para Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di”. Maka penulis menyertakan definisi operasional (istilah) yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami, dan menghindari

kesalahpahaman terhadap judul diatas sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.¹⁴

Pendidikan adalah proses pendewasaan anak manusia, baik intelektual, emosional, maupun spiritual dan akan berpengaruh pada masa depan peserta didik, negara, bangsa, dan agama, harus dilakukan secara terprogram, sistematis, terpadu, dan integral.¹⁵ Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Imam Ghazali mengatakan bahwa karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁶

Nilai-nilai pendidikan karakter itu merupakan nilai yang dapat

¹⁴Qiqi Yulianti Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2014), h. 14.

¹⁵Qiqi Yulianti Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*... h. 146.

¹⁶Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 70.

membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik, nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.¹⁷

Nilai karakter atau akhlak mulia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai kehidupan manusia, baik dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya. Jika nilai-nilai ini bisa direalisasikan dalam kehidupan manusia, maka akan dihasilkan manusia yang paripurna (*insan kamil*) dan terciptalah kehidupan yang bermatabat.¹⁸ Dalam skripsi yang penulis susun ini, pembahasan karakter dibatasi hanya dari buku sirah para Nabi dan Rasul Karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.

2. Sirah Para Nabi dan Rasul

Al-Sirah secara etimologis berarti perjalanan. Dalam terminologi historiografi, al-Sirah berarti perjalanan hidup atau biografi. Sirah juga dapat diartikan yaitu kisah. Apabila disebut al-Sirah saja, tanpa dikaitkan dengan nama tokoh tertentu, maka yang dimaksud adalah perjalanan hidup atau biografi Nabi Muhammad saw. Menurut Muhammad al-Zuhailiy ilmu al-Sirah adalah ilmu untuk mempelajari kehidupan Nabi Muhammad saw,

¹⁷Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 67.

¹⁸Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 25.

kepribadiannya, sifat-sifatnya, tingkah lakunya, metode yang digunakannya dalam berdakwah, bertabligh dan mendidik. Selanjutnya, sirah lebih berkaitan dengan sejarah pada umumnya, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah Islam pada umumnya. Meskipun hadis sebenarnya juga sejarah, tetapi nuansa kesejarahan lebih kental pada sirah.¹⁹

Sirah para Nabi dan Rasul merupakan gambaran secara menyeluruh tentang risalah yang dibawa Nabi dan Rasul kepada manusia, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Sirah Nabi dan Rasul yang dimaksud adalah gambaran umum kehidupan para Nabi dan Rasul yang diutus Allah yang berkaitan dengan pendidikan karakter atau suatu kegiatan para nabi dan Rasul dalam membentuk peradaban yang baik, yaitu dimulai dari kisah Nabi Adam (Bapak Manusia) sampai kisah penutup para nabi dan pemimpin para rasul, Muhamad SAW. Sirah para Nabi dan Rasul karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di adalah buku dengan judul aslinya *Qashashul Anbiya'* yang ditulis dalam bahasa Arab dan Urdu dan kemudian di alih bahasakan ke dalam berbagai bahasa salah satunya adalah bahasa Indonesia dengan judul "*Kisah Para Nabi dan rasul*".

Karyanya tersebut dibahas mengenai kejadian demi kejadian dalam kehidupan Para Nabi dan Rasul serta kisah selain para nabi seperti kisah *Ashhabul Kahfi* Para Penghuni Gua), kisah Dzul Qarnain, serta kisah-kisah

¹⁹Ahmad Musyafiq, *Rekonstruksi Pesan Profetik Berdasarkan Koleksi Hadis Dan Sirah Nabawiyah*, Jurnal at-Taqaddum, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014, h. 174-175. Diakses Januari 2020. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/viewFile/712/628>.

Qur'ani dimana beberapa buku sirah lain melewatkannya. Jadi yang dimaksud judul skripsi “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Sirah Para Nabi dan Rasul karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di” disini adalah sesuatu yang berharga, bermakna dalam pendidikan yang menghasilkan karakter religius seseorang untuk melakukan perbuatan atau kebiasaan baik sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang dicontohkan para Nabi dan Rasul di dalam kehidupannya.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkap di atas, muncul beberapa masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Adapun permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak pelajar yang kurang memiliki aspek kepintaran secara spiritual dan emosional.
2. Masih ada sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan menunjukan sikap kurang terpuji.
3. Masih banyak pelajar yang terlibat tawuran, tindak criminal, pencurian, penyipangan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya. perbuatan tidak terpuji tersebut meresahkan masyarakat.
4. Belum diketahui nilai-nilai pendidikan karakter buku Sirah Para Nabi dan Rasul karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di karena kitabnya yang tidak begitu familiar.

5. Belum diketahui relevansi pendidikan karakter dalam buku Sirah Para Nabi dan Rasul karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di di kehidupan modern saat ini.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, muncul banyak permasalahan dalam penelitian ini. Agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini lebih dalam dan terperinci tetapi fokus dan tidak melebar jauh, diperlukan adanya batasan masalah. Penelitian ini difokuskan hanya pada:

1. Indikator Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter Islami berdasarkan SAFT (shidiq, amanah, fatonah, dan tabligh)
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter dari kisah para Nabi dan Rasul terdahulu dan kisah Ashhabul Kahfi, kisah Dzul Qarnain, serta kisah-kisah Qur'ani, bagaimana para Nabi dan Rasul membentuk karakter pada zaman Jahiliyah saat itu menjadi seorang yang bertauhid yang dapat dicontoh dan dikaitkan dalam kehidupan sekarang.
3. Buku Sirah Para Nabi dan Rasul karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di adalah sebuah buku yang dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan karakter khususnya.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Sirah Para Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bi Nashir as-Sa'di ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karater dalam dalam buku Sirah Para Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dengan kondisi pendidikan Agama Islam saat ini?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Sirah Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bi Nashir as-Sa'di.
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan karater dalam dalam buku Sirah Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dengan kondisi pendidikan Agama Islam saat ini.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan dalam bidang pendidikan karakter.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan materi pelajaran di sekolah-sekolah dalam menyukseskan program pendidikan karakter.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemikiran baru pengetahuan baru dalam mengimplementasikan konsep metode tauladan dalam pembentukan karakter.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan kajian bagi masyarakat sebagai cara dalam pembentukan karakter.

d. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran bagi orang tua dalam pengambilan sosok teladan dalam pembentukan karakter.

H. Sistematika Penulisan

Materi yang tertera pada laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II landasan teori yang terdiri dari: ini berisikan teori yang berupa pengertian karakter, pendidikan karakter, indikator karakter, pengertian sirah, Asy- Syaikh Abdurrahman Bin Nashir as-Sa'di dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan penelitian serta beberapa literature review yang berhubungan dengan penelitian.
3. BAB III metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, langkah-langkah pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV hasil penelitian dan membahas yang terdiri dari data dan analisis data.
5. BAB V yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai

Nilai diartikan oleh para ahli dengan beberapa pengertian, pengertian yang satu berbeda dengan pengertian yang lain karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Milton Ro keach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas”.²⁰

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa nilai adalah sifat yang melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberikan arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini. Sidi Gazalba mengartikan nilai “Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut

²⁰Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, Jurnal Pustaka 2016, ISSN 2339-2215. h. 16. Diakses Desember 2020.
http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article.

pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi”.

Pengertian tersebut menyebutkan adanya hubungan antara subjek penilaian dengan objek sehingga terjadi perbedaan nilai antara garam dengan emas. Allah SWT tidak bernilai apabila tidak ada subjek yang memberi nilai. Allah SWT menjadi berarti atau bernilai ketika ada makhluk yang membutuhkan-Nya. Akan tetapi nilai semata-mata bukan terletak pada subjek pemberian nilai. Didalam sesuatu tersebut mengandung hal yang bersifat esensial yang menjadikan sesuatu bernilai. Seperti halnya pada ilmu pengetahuan, nilai berakar dan diperoleh dari sumber yang obyektif. Banyak beberapa ilmu pengetahuan yang mempersoalkan nilai secara khusus.²¹

b. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa latin “*e-ducere*” atau “*educare*” yang berarti “untuk memimpin atau memandu keluar”, “terkemuka”, “membawa manusia menjadi mengemuka”, proses menjadi terkemuka”, atau “sebagai kegiatan terkemuka.”²² Pendidikan (paedagogik) hal ini menekankan dalam hal praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Secara etimologi, paedagogik berasal dari

²¹Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, Jurnal Pustaka 2016, ISSN 2339-2215. h. 16. Diakses Desember 2020.
http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article.

²²Sudarman Danim, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 3.

bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak, dan “*again*” diterjemahkan membimbing. Jadi paedagogik yaitu membimbing yang diberikan kepada anak.²³

Pendidikan dalam SIKDINAS Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁴ Lebih lanjut dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.²⁵

²³ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 68.

²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), h.2-3.

²⁵ Jalur Mas Media, *UUD 1945 dan Perubahannya*, (Jakarta: Jalur Mas Media, 2010) h. 36.

2. Hakikat Karakter

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter ibarat “otot“, ketika “otot-otot“ karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan *body budler* yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan *habit*.²⁶

Majid dan Andayani memaparkan dalam bukunya beberapa pengertian karakter menurut para ahli bahwa karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Adapun pengertian karakter menurut Zubaedi mengacu pada serangkaian perilaku, motivasi, dan ketrampilan, menyatakan bahwa, karakter merupakan konsep ide setiap individu meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis, berperilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, dan sebagainya.²⁷ Dari beberapa pengertian tersebut, di simpulkan bahwa karakter adalah

²⁶Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08, No. 01, 2014, h. 5. Diakses Januari 2021.
<http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/68/69>.

²⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.10.

seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Depdiknas pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan sebagaimana perilaku guru, cara guru berkomunikasi atau cara guru menyampaikan materi, bagaimana guru ketika bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.²⁸

Pengembangan karakter suatu bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter dari individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia berada dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan nilai karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat tersebut. Artinya,

²⁸Sri Haryati, *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, 2017, h. 7. Diakses Januari 2021. <https://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>.

perkembangan nilai karakter dapat dilakukan pada suatu proses pendidikan yang tidak membiarkan peserta didik keluar dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, kesimpulanya pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai dari Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Melalui pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi individu yang lebih baik dalam menjalankan hidup sampai ke tahapan pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter tingkat dasar haruslah membentuk suatu fondasi yang kuat demi keutuhan rangkaian pendidikan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula ragam ilmu yang didapat dari seseorang dan akibat yang akan didapatkannyapun semakin besar jika tanpa ada landasan pengertian pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini.²⁹

Pendidikan karakter bisa diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.³⁰

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa

²⁹Sri Haryati, *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, 2017, h. 7. Diakses Januari 2021. <https://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>.

³⁰Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.156.

pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh dari seorang pendidik ke peserta didik untuk menanamkan nilai dengan kepribadian positif yang dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Menurut Koentjaraningrat dan Mochtar Lubis, karakter bangsa Indonesia yaitu meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak disiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tidak punya malu.³¹ Karakter lemah tersebut menjadi realitas dalam kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut sudah ada sejak Indonesia masih dijajah bangsa asing beratus-ratus tahun yang lalu. Karakter tersebut akhirnya mengkristalisasi pada masyarakat Indonesia. Bahkan ketika bangsa ini sudah merdeka pun karakter tersebut masih melekat.³²

Kondisi inilah yang kemudian melatarbelakangi lahirnya pendidikan karakter oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Mulai tahun 2011, seluruh tingkat di Indonesia harus menyisipkan pendidikan

³¹Awaluddin dkk, Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Self Regulated Learning Dalam Membentuk Karakter Bangsa Yang Kuat, Jurnal PENA, Volume 1, Nomor, 2014, h. 3. Diakses Januari 2021. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pena/article/view/8/9>.

³²Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif*, (Jakarta. Erlangga Group, 2012), h. 4-5.

berkarakter. Pendidikan karakter di Indonesia setidaknya harus mengandung 18 nilai-nilai yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

b. Dasar Pendidikan Karakter

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayamkan nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.³³

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur'an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-qur'an dan Al-hadits. Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَؕ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًاؕ اِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

³³Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 219.

Artinya: *“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”*.³⁴

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari’at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

c. Indikator Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak- watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. pendidikan karakter harus memiliki model dari pelaku pendidikan karakter itu sendiri, hal ini bertujuan untuk menguatkan dan mengukuhkan karakter peserta didik. Dalam Islam pendidikan karakter

³⁴Ahmad Zayadi, Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 178.

didasarkan atas karakter SAFT (*Shidiq, Amanah, Fathonah dan Tabligh*).

Karakter ini didasarkan atas perilaku Rasulullah SAW, adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

- 1) *Shidiq* adalah sebuah kenyataan yang benar dan tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan batinnya. Pengertian Shidiq ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: (a) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan; serta (b) memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa.
- 2) *Amanah* adalah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) rasa memiliki rasa handarbeni; (b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal; (c) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup; dan (d) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan (*silahurrahmi*)
- 3) *Fathonah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang- bidang tertentu yang berdasarkan intelektual, emosional dan spiritual. Rincian karakteristik meliputi: (a) arif bijaksana; (b) integritas tinggi; (c) kesadaran untuk belajar; dan (d) sikap proaktif.
- 4) *Tabligh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan tau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Pengertian

tabligh ini dapat dijabarkan dalam butir-butir: (a) memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi; (b) memiliki kemampuan berinteraksi; dan (c) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metode dengan tepat.³⁵

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.³⁶

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional(sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan

³⁵M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangunkan Peradaban Bangsa*. (Surakarta: UNS Press, 2010), h. 62.

³⁶Samani Hariyanto dan Muclas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 42-43.

jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).³⁷

4. Tokoh Tokoh Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih

Ibn Miskawaih memberikan statement tentang karakter (watak) manusia. Bahwa manusia memiliki dua macam karakter, pertama, adalah *tabi'i* (alami) dan kedua, karakter yang diperoleh melalui kebiasaan dan latihan. Para cendekiawan klasik berbeda pendapat tentang hal ini. Sebagian mengatakan bahwa watak itu alami dan tidak dapat diubah, sedangkan sebagian yang lain mengatakan tidak ada satupun pada watak itu yang alami, semuanya dapat berubah.

Ibnu Miskawaih berpendapat, bahwa watak itu tidak alami. Kita diciptakan atas dasar menerima watak, namun kita berubah berkat pendidikan dan pengajaran. Pendapat inilah yang menjadi pilihan Ibnu Miskawaih karena sesuai dengan realita yang sering dijumpai dalam kejadian nyata. Pendapat pertama (yang mengatakan watak itu alami dan

³⁷Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015, h. 91. Diakses Januari 2021. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8615/7107>.

tak dapat dididik) mengesampingkan kekuatan tamyiz (penalaran) serta akal dan menolak segala upaya serta membiarkan manusia tidak beradab, menelantarkan para remaja dan anak-anak tanpa.³⁸ Tampaknya nilai-nilai universal tersebut juga dikembangkan dalam pendidikan karakter yang sedang menjadi trend pendidikan dewasa ini.³⁹

b. Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali

Pendidikan karakter yang kemudian menjadi *character education* adalah tema central dan jamak dikaji saat ini. Secara terminologi, Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan karakter dengan istilah akhlak dan membaginya menjadi akhlak yang baik (*al khuluq al hasan*) dan akhlak yang buruk (*al khuluq as sayyi*). Lebih lanjut, ia mengatakan akhlak mengalami perubahan, artinya akhlak dapat diperoleh melalui proses belajar dan dapat pula diubah melalui proses belajar, dengan cara mendorong jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut oleh akhlak yang dimaksud.

Menurut al-Ghazali, akhlak dapat diperoleh dan dibentuk melalui pendidikan. Sekalipun al Ghazali tidak memungkiri adanya pengaruh bawaan yang mempengaruhi akhlaq seseorang sebagaimana teori nativisme (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, 2008, Juz

³⁸Harpan Reski Mulia, *Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih*, Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 15, No. 01, Juli 2019. h. 43. Diakses Juni 2021. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id>.

³⁹Harpan Reski Mulia, *Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih...* 47.

III: 61). Pendidikan akhlaq perlu diberikan sejak usia dini, sehingga seorang anak paling tidak mengetahui, apa yang dikatakan al-Ghazali sebagai perbuatan baik dan buruk, sanggup untuk melakukannya, serta dapat menilai kondisi atau keadaan akhlaqnya (apakah baik atau buruk).

Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang anak mesti dapat dididik sehingga menggunakan dunia untuk tujuan akhirat. Bukan berarti al-Ghazali menepikan urusan dunia, melainkan menjadikan dunia sebagai alat untuk mencapai tujuan akhirat. Al-Ghazali mengasumsikan dunia sebagai lading akhirat, karena menurutnya dunia ini dapat berfungsi sebagai sarana yang mengantarkan kepada Allah.⁴⁰

c. Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina

Ibnu Sina dalam Abd Rachman Assegaf berpendapat bahwa ilmu pendidikan itu sangat penting karena ilmu pendidikan merupakan satu asas dalam pendidikan Islam. Hal ini karena, baginya bidang pendidikan itu adalah satu bidang yang sangat bernilai dan berharga. Pandangan Ibnu Sina dalam pendidikan karakter menyatakan bahwa tugas Ibu Bapak guru adalah memberi penekanan kepada pendidikan agama kepada anak-anak, karena hal itu bertujuan untuk membentuk adab dan akhlak yang baik. Selain itu, Ibu Bapak atau pendidik itu juga perlulah memberi contoh yang

⁴⁰Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah*, Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017 h. 206-207. Diakses Juni 2021. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article>.

baik kepada anak-anak, karena mereka adalah golongan pertama yang perlu diberi pendidikan.

Ibnu Sina juga mengatakan bahwa kehidupan itu adalah akhlak, tiada kehidupan tanpa akhlak (perilaku individu). Penekanan akhlak ini juga sudah ada semenjak zaman Yunani demi memberi kebaikan kepada pembentukan suatu bangsa.⁴¹

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada 9 pilar karakter dasar yaitu; (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur, (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; serta (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.⁴² Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari 4 sumber yaitu; *Pertama*, Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama.

Secara politis, kehidupan bernegara pun didasari nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasari

⁴¹Nur Indah Sari, *Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pembangunan Karakter di Indonesia*, Jurnal As-Salam, Vol.VI, No. 2, 2014. h. 5-6. Diakses Juni 2021. <http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id>.

⁴²Bahroni, 2014. *Jurnal Attarbiyah Kajian Agama Budaya Kependidikan...* h.16.

nilai-nilai agama. *Kedua*, Pancasila, Indonesia ditegakan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal dalam batang tubuh UUD 1945, artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, dan kemasyarakatan.

Berdasarkan keempat sumber nilai diatas, dapat diidentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu Relegius. Relegius merupakan sarana ibadah yang mendekatkan manusia dengan hal diluar jangkauanya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia dalam mempertahankan moralnya.

1) Relegius

Relegius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.⁴³ Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama ini mewarnai kehidupan sehari-harinya. Berkaitan

⁴³Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif...* h.5.

dengan nilai di atas maka segala pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang diupayakan dan dilakukan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

b. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

Nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, terdapat sepuluh karakter diantaranya sebagai berikut:

1) Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁴⁴ Jujur merupakan sifat dan sikap yang paling berharga bagi seseorang.

2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan.⁴⁵ Manusia menanggung akibat dari perbuatannya dan mengukurnya pada berbagai norma, diantaranya adalah nurani sendiri dan standar nilai setiap pribadi. Norma-norma nilai ini dapat dibentuk dengan berbagai macam cara.

⁴⁴Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif...* h.6.

⁴⁵Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif...* h. 8.

3) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴⁶ Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.⁴⁷

4) Kreatif

Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimilikinya. Nilai kreatif ini mengandung arti pengungkapan ide-ide seseorang terhadap suatu cara atau suatu pekerjaan yang menghasilkan inovasi baru.

5) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁴⁸ Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan

⁴⁶Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif...* h.6.

⁴⁷Bahroni, 2014. *Jurnal Attarbiyah Kajian Agama Budaya Kependidikan...* h.18.

⁴⁸Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif...* h.6.

didengar.⁴⁹ Rasa ingin tahu merupakan naluri alami, rasa ingin tahu menganugerahkan manfaat kelangsungan hidup manusia.

6) Gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.⁵⁰ Belajar merupakan suatu media belajar yang sangat efektif di dalam pendidikan. Dengan banyak membaca maka wawasan seseorang semakin luas.

c. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama merupakan landasan seseorang untuk bertindak dengan sesamanya, adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1) Menghargai prestasi

Menghargai Prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

2) Demokratis

Demokrasi adalah pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama.⁵¹ Orang

⁴⁹Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif...* h.6.

⁵⁰Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif...* h.7.

⁵¹Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 5.

yang memiliki sikap ini biasanya suka bekerjasama dalam belajar atau bekerja serta mendengar nasihat orang lain, tidak licik dan takabur.

3) Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁵² Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang senantiasa mengadakan hubungan dengan sesamanya.

4) Bersahabat

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

d. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.

Nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan terdapat dua karakter yaitu: peduli lingkungan dan toleransi. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan alam yang sudah terjadi.⁵³

⁵²Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif...* h.7.

⁵³Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif...* h.7.

2) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghadapi perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁵⁴

e. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan

Terdapat tiga nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan, yaitu semangat kebangsaan, cinta tanah air dan cinta damai. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

2) Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.⁵⁵

3) Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran

⁵⁴Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif...* h.6.

⁵⁵Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif...* h. 7.

dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), serta negara.⁵⁶

6. Sirah Nabi dan Rasul

a. Pengertian Sirah Nabi

Al-Sirah secara etimologis berarti perjalanan. Dalam terminologi historiografi, al-Sirah berarti perjalanan hidup atau biografi. Sirah juga dapat diartikan yaitu kisah. Apabila disebut al-Sirah saja, tanpa dikaitkan dengan nama tokoh tertentu, maka yang dimaksud adalah perjalanan hidup atau biografi Nabi dan Rasul. Sirah lebih berkaitan dengan sejarah pada umumnya, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah Islam pada umumnya. Meskipun hadis sebenarnya juga sejarah, tetapi nuansa kesejarahan lebih kental pada sirah.⁵⁷

Sirah para Nabi dan Rasul merupakan gambaran secara menyeluruh tentang risalah yang dibawa Nabi dan Rasul kepada manusia, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang.

Sirah Nabi dan Rasul yang dimaksud adalah gambaran umum kehidupan para Nabi dan Rasul yang diutus Allah yang berkaitan dengan pendidikan karakter atau suatu kegiatan para nabi dan Rasul dalam

⁵⁶Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif...* h.7.

⁵⁷Ahmad Musyafiq, *Rekonstruksi Pesan Profetik Berdasarkan Koleksi Hadis Dan Sirah Nabawiyah*, Jurnal at-Taqqaddum, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014, h. 174-175. Diakses Januari 2020. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/viewFile/712/628>.

membentuk peradaban yang baik, yaitu dimulai dari kisah Nabi Adam (Bapak Manusia) sampai kisah penutup para nabi dan pemimpin para rasul Muhamad SAW.

b. Sumber-sumber Sirah Para Nabi dan Rasul

Secara umum dapat disebutkan disini bahwa sumber dan rujukan sirah Nabawiyah ada tiga; Kitab Allah, Sunnah Nabawiyah yang shahih, dan kitab-kitab sirah lainnya.

1) Kitabullah (Al-Quran)

Kitab Allah merupakan rujukan pertama untuk memahami sifat-sifat umum Rasulullah SAW dan mengenal tahapan-tahapan umum sirah-nya yang mulia. Ia mengemukakan Sirah Nabawiyah dengan menggunakan salah satu dari dua uslub berikut. *Pertama*, mengemukakan sebagian kejadian dari kehidupan dan sirah-nya, seperti ayat-ayat yang menjelaskan tentang perang badar, uhud, khandaq, dan hunain, serta ayat-ayat yang mengisahkan perkawinan dengan Zainab binti Jahsyi.⁵⁸

Kedua, mengomentari kasus-kasus dan peristiwa-peristiwa yang terjadi untuk menjawab masalah-masalah yang timbul, mengungkapkan masalah yang belum jelas, atau untuk menarik perhatian kaum muslimin kepada pelajaran dan nasihat yang terkandung di dalamnya. Semua itu berkaitan dengan salah satu aspek

⁵⁸Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*... h. 6.

sirah-nya atau permasalahannya. Dengan demikian, hal itu telah menjelaskan banyak hal dari berbagai periode kehidupannya dan beragam urusan serta aktivitasnya.

2) Sunnah Nabi yang shahih

Sunnah Shahih tersebut meliputi apa yang terkandung di dalam kitab-kitab para imam hadits yang terkenal jujur dan amanah, seperti kitab-kitab yang enam, *muwaththa*” Imam Malik dan Musnad Imam Ahmad. Sumber kedua ini lebih luas dan lebih rinci, hanya saja belum tersusun secara urut dan sistematis dalam memberikan gambaran kehidupan Rasulullah SAW sejak lahir hingga wafat. Hal ini disebabkan oleh dua hal.

Pertama, sebagian besar kitab-kitab ini disusun hadits-haditsnya berdasarkan bab-bab fiqih atau sesuai dengan satuan pembahasan yang berkaitan dengan syariat Islam. *Kedua*, para imam hadits khususnya penghimpun *al-Kutub as-Sittah*, ketika menghimpun hadits-hadits Rasulullah SAW tidak mencatat riwayat sirah-nya secara terpisah, tetapi hanya mencatat dalil-dalil syariah secara umum yang diperlukan. Diantara keistimewaan sumber kedua ini ialah bahwa sebagian besar isinya diriwayatkan dengan sanad shahih yang bersambung kepada Rasulullah SAW atau kepada para sahabat yang merupakan sumber *khavar manqul*, walaupun masih ditemukan

beberapa riwayat *dha''if* yang tidak bisa dijadikan hujjah.⁵⁹

c. Biografi Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di selarasnya disebut As-Sa'di berasal dari an-Nawashir, dari garis keturunan Bani Amr, salah satu suku terkemuka dari suku Bani Tamim. As-Sa'di dilahirkan pada bulan Muharram 1307 Hijiriyah di daerah Unaizah yang merupakan salah satu daerah al-Qashim. Ibu As-Sa'di meninggal dunia saat umur beliau empat tahun dan ayah beliau meninggal dunia pada saat beliau berumur tujuh tahun.⁶⁰

Syaikh As-Sa'di tumbuh berkembang dengan kehidupan yang shaleh dan mulia, as-Sa'di telah diketahui keshalehan dan ketakwaannya sejak usia dini. Lalu beliau menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, bersemangat, tekad yang kuat, dan cita-cita yang tinggi. As-Sa'di akhirnya mampu menghafal al-Qur'an saat masih kecil dalam usia sebelum baligh. As-Sa'di sibuk dengan menuntut ilmu dari ulama-ulama negerinya dan ulama negeri tetangga. As-Sa'di hanya menyibukkan waktu dengan menuntut ilmu, baik secara hafalan, pemahaman, penelaahan, pengulangan dan mempelajari kembali, hingga dalam usia

⁵⁹Muhammad Said Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Robbani Pres, 2006), h. 7.

⁶⁰Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2014), Jilid I, h. 23.

yang masih kecil tersebut mampu memperoleh segala apa yang tidak mampu diperoleh orang lain seusia As-Sa'di dalam masa yang panjang.⁶¹

As-Sa'di mempelajari ilmu dari beberapa syaikh, di antara mereka adalah; Muhammad al-Abd al-Karim asy-Syibl, Ibrahim bin Hamd al-Jasir, Abdullah bin 'Ayidh, Muhammad Amin asy-Syinqithi, Shalih bin Utsman al-Qadhi.⁶² Ketika teman-teman sesama penuntut ilmu melihat keunggulan As-Sa'di dari mereka dalam belajar dan kematangannya, akhirnya mereka belajar kepada As-Sa'di, dan menuntut ilmu dari As-Sa'di sedangkan saat itu As-Sa'di masih berusia baru baligh, yang pada akhirnya As-Sa'di pada saat itu telah menjadi murid sekaligus guru.

Kemudian As-Sa'di mulai menelaah karya-karya tulis Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim, dan ketika As-Sa'di mulai mengkajinya, Allah menerangi hati nurani As-Sa'di sehingga beliau bisa mengambil manfaat yang banyak darinya, hingga bertambahlah ilmu As-Sa'di dan meluaslah jangkauan pengetahuan beliau sampai kepada derajat *ijtihad* dan meninggalkan taklid, As-Sa'di mampu memilah yang kuat dari dalil-dalil Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, dan masyarakat mendapatkan manfaat darinya dan As-Sa'di pun memudahkan bagi mereka perkara-perkara yang rumit. Maksudnya, As-

⁶¹Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*...h. 24.

⁶²Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*...h. 24.

Sa'di telah menjadi tokoh referensi bagi negerinya dan penopang mereka dalam berbagai kondisi dan urusan mereka.

As-Sa'di adalah guru bagi murid, penceramah umum, imam masjid agung dan juru khutbahnya, mufti negeri, penulis dokumen-dokumen penting, pemprakarsa wasiat dan wakaf, penghulu pernikahan, dan As-Sa'di adalah tokoh penasehat mereka dalam segala urusan mereka.⁶³ Banyak sekali murid-murid yang telah menuntut ilmu dari As-Sa'di, di antara mereka adalah; Syaikh Sulaiman bin Ibrahim al-Bassam, Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Muthawwa', Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, imam masjid agung di Unaizah dan anggota dewan ulama besar, Syaikh Ali bin Muhammad bin Zamil Alu Sulaim, Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Aqil, mantan ketua al-Hai'ah ad-a'imah di majelis al-Qadha' al-A'la, Syaikh Abdullah bin Abdurrahman bin Shalih al-Bassam, anggota dewan ulama besar, Syaikh Muhammad bin Sulaiman bin Abdul Aziz al-Bassam, dan beliau juga pernah mengajar di Makkah al-Haram beberapa waktu lamanya.⁶⁴

Karya tulis As-Sa'di lebih dari tiga puluh judul dalam berbagai disiplin ilmu syariah berupa tafsir, hadist, fikih, ushul, tauhid, yang kesemuanya adalah berguna dan terlepas dari kesia-siaan dan perkataan-perkataan yang kosong, yang akan menuntun pembaca kepada makna

⁶³ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*...h. 24.

⁶⁴ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*...h. 25.

yang jelas sekali menurut tujuannya, tanpa ada yang dibuat-buat dan dipikir panjang, dan kebanyakannya As-Sa'di menelaskan permasalahan yang ada dengan memberikan contoh yang kongkret, agar makna yang dikehendaki dapat sampai kepada akal secara langsung tanpa kesulitan.⁶⁵

Di antara karya-karya beliau, yaitu:

1. Tafsir Karimirrah fit Tafsiri Kalamil Manna, sebuah kitab tafsir Al-Qur'an sebanyak delapan jilid.
2. Al-Qawaidul Hisan lit Tafsiril Tafsiril Qur'an, sebuah kitab yang membahas tentang kaidah-kaidah dalam menafsirkan Al-Qur'an.
3. Al-Qaulus Sadid fi Maqasidid Tauhid, merupakan kitab penjelasan tentang Tauhid.
4. Bahjatu Qulubil abrar wa Qurratu Uyunil Akhyar fi Syarhi Jawami'ul Ahkar, sebuah kitab syarah dari 99 Hadits pilihan.
5. Al-Qawa'id wa Al-Ushul al-Jami'ah wa Al-Furuq wa At-Taqasim al-Badi'ah an-Naafi'ah, kitab penjelasan tentang kaidah-kaidah dalam Ushul Fiqih.⁶⁶

Syaikh As-Sa'di adalah seorang yang murah hati, terbuka, wajahnya berseriseri terhadap anak-anak maupun orang dewasa, orang yang dikenal maupun selain mereka. As-Sa'di sejak kecil tidak tergiur kepada dunia, hingga Allah mencabut nyawa As-Sa'di. As-Sa'di memiliki akhlak yang

⁶⁵Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*...h. 25.

⁶⁶Ibnu Bassam, *Ulama An Najd Khilaal Tsamaniyati Quruun*... h. 225.

lebih lembut dari angina sepoi, lebih segar dari air mineral, beliau tidak mencerca karena suatu ketergelinciran dan tidak pula menghukum karena suatu kekasaran.

Allah telah menganugerahkan kepada As-Sa'di kecintaan dalam hatinya, keteguhan dalam jiwanya, hingga seluruh negeri mencintainya, sepakat dalam menghormatinya. Akhirnya As-Sa'di memiliki kepemimpinan bagi masyarakat; seluruh titahnya dilaksanakan, perkataannya didengar, dan perintahnya ditaati.⁶⁷ As-Sa'di adalah seorang yang sangat rendah hati, terhadap anak kecil maupun orang dewasa, terhadap yang kaya maupun yang miskin, semuanya sama.

As-Sa'di sangat suka berkumpul bersama masyarakat umum maupun para tokoh pada berbagai kegiatan maupun perkumpulan mereka, dan apabila beliau berkumpul bersama para tokoh baik yang itu maupun yang ini, niscaya perkumpulan itu akan berubah menjadi perkumpulan ilmu. Jika As-Sa'di bersama para penuntut ilmu, niscaya As-Sa'di membahas kajian ilmu bersama mereka, dan bila bersama masyarakat umum beliau memberikan wejangan kepada mereka tentang segala hal yang berguna bagi mereka, baik agama maupun dunia mereka.

Keistimewaan As-Sa'di inilah yang menunjukkan kepada keterbukaan kesadarannya, terangnya kecerdasannya dan keluasan cakrawalanya- pembaca bisa mendapatkan bahwa orang-orang yang

⁶⁷Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*...h. 25.

menghadiri majelis-majelis ilmunya mengambil ilmu yang banyak dan manfaat yang besar darinya.⁶⁸ As-Sa'di wafat pada malam kamis 23 Jumadil akhir 1376 H dalam usia 69 tahun yang dipenuhi dengan ibadah kepada Allah, baik dengan ilmu, pengajaran, fatwa maupun menulis buku, dan As-Sa'di dishalatkan pada esok harinya pada saat Shalat Zhuhur, masyarakat terkejut akan wafatnya As-Sa'di dan mereka bersedih sekali atas kejadian itu hingga mata-mata mereka bercucuran air mata. As-Sa'di meninggalkan tiga orang laki-laki, mereka adalah; Abdullah, Muhammad dan Ahmad, juga dua orang anak wanita. Sungguh banyak yang berbela sungkawa dan menuliskan kenangan baik terhadap As-Sa'di, baik dari para ulama maupun dari para sastrawan.⁶⁹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penyusunan proposal skripsi ini, maka penulis melakukan penelitian terhadap karya-karya terdahulu yang memiliki relevansi terhadap topik yang akan diteliti antara lain :

1. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah pada Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtu Karya Shafiyyurahman Al-Mubarakfuri* yang ditulis oleh Inas Nur Kosmeini (1123301109) Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dalam skripsinya disampaikan tentang meneliti

⁶⁸Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*...h. 26.

⁶⁹Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*...h. 26.

secara kritis dan mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtu Karya Shafiyyurahman Al-Mubarakfuri* dimana diperoleh hasil penelitian nilai pendidikan terhadap Allah, terhadap manusia dan terhadap lingkungan.⁷⁰

Perbandingannya dengan penelitian penulis sendiri, persamaannya ialah sama-sama membahas sirah Nabi Muhammad SAW. Perbedaannya bahwa penelitian peneliti membahas nilai karakter dari sirah para nabi dan rasul pada kitab karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dimana dalam kitabnya tidak hanya membahas Sirah Nabi Muhammad SAW tetapi juga memasukan sirah para Nabi yang lain serta kisah *ashhabul kahfi*.

2. *Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw Dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab Ar-Rachiiqu Al-Makhtuum Karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury* yang ditulis oleh Nur Saifuddin Anshori (G 000 09 0146) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam skripsinya disampaikan tentang pendidikan karakter Nabi Muhammad saw dalam buku sirah nabawiyah terjemahan dari kitab *ar-rachiiqu al-makhtuum*, dan apa relevansi pendidikan karakter perspektif Islam dengan kurikulum nasional.⁷¹

⁷⁰Inas Nur Kosmeini, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah pada Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtu Karya Shafiyyurahman Al-Mubarakfuri*, (IAIN Purwokerto, 2015).

⁷¹Nur Saifuddin Anshori, *Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw Dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab Ar-Rachiiqu Al-Makhtuum Karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2013).

Perbandingannya dengan penelitian penulis sendiri, persamaannya ialah sama-sama membahas pendidikan karakter dari sirah Nabi. Perbedaannya bahwa penelitian peneliti membahas nilai karakter dari sirah para nabi dan rasul pada kitab karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dimana dalam kitabnya tidak hanya membahan Sirah Nabi Muhamamad SAW tetepi juga memasukah sirah para Nabi yang lain serta kisah *ashhabul kahfi*.

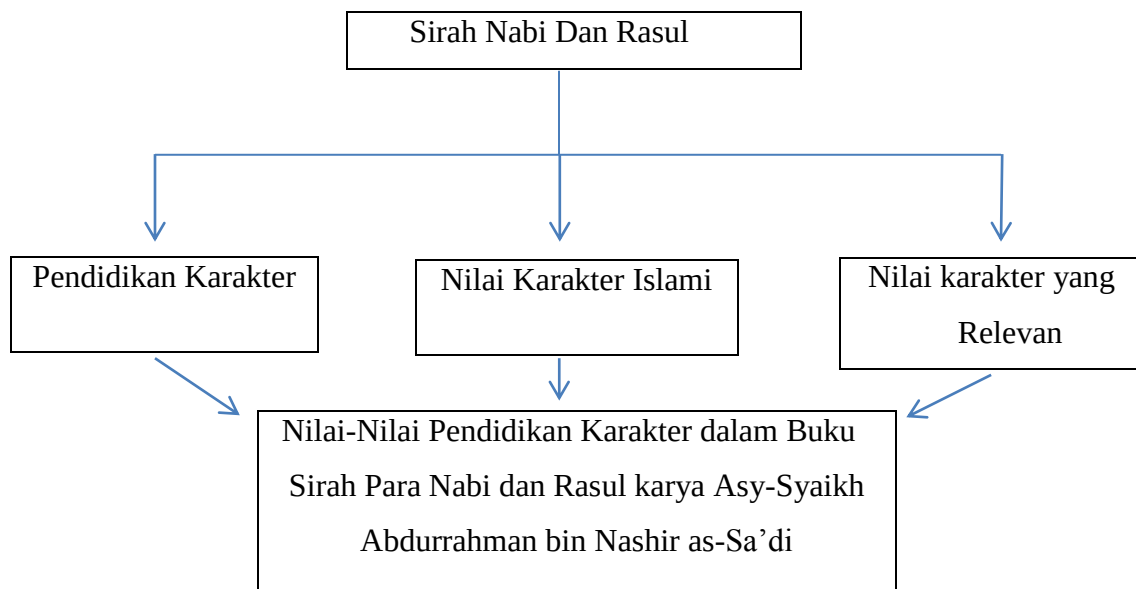
3. “*Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Saffiyur Rahman al-Mubarakfury*” yang ditulis oleh Siti Qomariah (11113 277) Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Dalam skripsinya disampaikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah dengan pendidikan Islam di Indonesia.⁷²

Perbandingannya dengan penelitian penulis sendiri, persamaannya ialah sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Muhammad SAW, sedangkan perbedaannya dengan penelitian peneliti ialah peneliti membahas nilai-nilai karakter dari sirah para nabi dan rasul yang dikandung dalam kitab karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam kitab as-sa'di tidak hanya membahas Sirah Nabi Muhamamad SAW tetapi juga memasukah sirah para Nabi yang lain serta kisah *ashhabul kahfi*.

⁷²Siti Qomariah, *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Saffiyur Rahman al-Mubarakfury*, (IAIN Salatiga, 2017).

C. Kerangka Teoritik

Untuk memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian diperlukan kerangka teoritik, maka kerangka teoritik ini adalah:



Kerangka berpikir diatas menjelaskan bahwa sirah para Nabi dan Rasul terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan penulis Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Nilai-nilai karakter dari sirah para Nabi dan rasul tersebut kemudian diidentifikasi secara cermat guna mendapatkan data-data yang akurat dan kemudian dikategorikan dengan nilai karakter yang relevan. Setelah menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang dalam dalam Buku Sirah Para Nabi dan Rasul karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, data kemudian dideskripsikan secara jelas dan dimaknai dengan nilai nilai pendidikan karakter.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku sirah para Nabi dan Rasul karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian.⁷³

Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, dalil, hukum, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat digunakan dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang akan diteliti.⁷⁴ Penelitian kepustakaan digunakan juga dalam memecahkan problem penelitian yang berdasar konseptual teoritis, seperti tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, semiotik, filologi, dan sastra.⁷⁵ Dalam arti lain, meneliti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini dengan judul tentang nilai-nilai pendidikan karakter

⁷³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3.

⁷⁴Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tabiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015), h.14.

⁷⁵Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tabiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015), h.14.

dalam buku sirah para Nabi dan Rasul karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai pendekatan penelitian skripsi ini adalah pendekatan interpretatif. Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Dalam konteks penelitian kepustakaan subjeknya adalah bahan-bahan pustaka yang diteliti.⁷⁶ Dalam hal ini hendak diuraikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Para Nabi dan Rasul karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.

B. Data dan Sumber Data

Penulis menggunakan metode *library research* maka data diambil dari berbagai sumber berikut:⁷⁷

1. Sumber data primer: yaitu data yang diperoleh dari data-data sumber primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Dalam hal ini sumber utamanya penulis menggunakan buku Sirah Para Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.
2. Sumber data sekunder: yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan sumber utama. Sumber Sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber

⁷⁶Amir Hamzah, *Metode penelitian kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 29.

⁷⁷Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi...* h.18.

pendukung untuk memperjelas data primer. Yaitu buku Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di *Tafsir As-Sa'di*, juz 1 (Terjemahan Indonesia), Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di *Taisiir Kariim Ar-Rahman Fi Tafsiiir Kalaam Al-Mannaa, Mulia Dengan Manhaj Salaf* (Yazid Bin Abdul Qadir Jawas), *Al Ajwibah Al Mufidah 'An Asilati Manaahiji Al Jadiidah* (Jamal Bin Furaihan Al Haritsi), Jurnal pendidikan karakter *Attarbiyah Kajian Agama Budaya Kependidikan* (Bahroni), *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah* (Zuchdi D), *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter* (Samani Muchlas & Hariyanto), *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreati* (Retno Listyarti), *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*, (Samani Muchlas & Hariyanto), *Pendidikan nilai: kajian teori dan praktik di sekolah* (Zakiyah Y. Q. & Rusdiana), *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Dede Rosyada), *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)* (Sadullah), dan literetur-literatur lain yang berkaitan dengan penelitian serta media elektronik internet yang mendukung objek penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu untuk mencari dan mengumpulkan data

melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber-sumber data yang telah disebutkan di atas, baik data primer maupun data sekunder (buku-buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:⁷⁸

1. Menghimpun literature yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.
2. Mengklasifikasi buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasar tingkatan kepentingannya seperti sumber primer, sekunder, dan tersier.
3. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai focus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah.
4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas atau *truthworthiness*.
5. Mengelompokan data berdasarkan sistematika penelitian.

D. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan peneliti untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data terpercaya.⁷⁹ Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data yakni membuat model validasi dan reliabilitas data penelitian

⁷⁸Amir Hamzah, *Metode penelitian kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 60.

⁷⁹Amir Hamzah, *Metode penelitian kepustakaan...* h. 63.

yang digunakan. Adapun pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini meliputi:

1. Uji kredibilitas (validitas internal)

Pengujian kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditentukan oleh peneliti. Yakni data primer yang telah ditentukan oleh peneliti didukung oleh data-data sekunder untuk memperkuat tingkat kredibilitas (kepercayaan).

2. Pengujian transferability (validitas external)

Pengujian transferability dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyesuaikan antara data-data dan dalil yang kuat, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat-riwayat hadits yang *shahih*, serta referensi-referensi yang terpercaya.

3. Pengujian dependability (reliabilitas)

Pengujian dependability dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Pengujian confirmability

Pengujian confirmability dalam penelitian ini mirip dengan pengujian dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan bersamaan dengan menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses penelitian, bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka, penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.⁸⁰

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah data-data terkumpul kemudian penulis menganalisis. Penulis menganalisis data menggunakan metode deskriptif dan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu:

1. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Para Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.

2. Metode *Content Analysis*

Peneliti menganalisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Berold Berelson, pakar metode *Content analysis* merumuskan

⁸⁰Amir Hamzah, *Metode penelitian kepustakaan...* h. 63-64.

“Content analysis is research technique for the objective, systematic, and quantitative description of the manifest content of communication”. Weber juga menyatakan bahwa *content analysis* adalah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.⁸¹ Dalam analisis isi ini prosedur yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menseleksi teks yang akan diselidiki dengan melakukan observasi buku tersebut, menetapkan standar isi buku di dalam bidang tersebut dari segi teoritis dan kegunaan praktisnya.
- b. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diselidiki sebagai alat pengumpul data. Dibutuhkan keahlian dalam bahasa yang digunakan.
- c. Melaksanakan penelitian sebagai berikut:
 - 1) Menetapkan cara yang akan ditempuh, apakah dilakukan pada keseluruhan isi buku, bab per bab, pasal per pasal, memisahkan ilustrasi dengan teks dan sebagainya.
 - 2) Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang banyak paragraf di dalam suatu topik, jumlah ide di dalam setiap paragraf atau topik, ketepatan menempatkan ilustrasi

⁸¹Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), h. 12-13.

tertulis dan gambar dengan kejelasan penyampaian ide dan lain-lain.

3) Membandingkan hasil pengukuran berdasarkan standar yang ditetapkan melalui item-item spesifik yang telah disusun.

d. Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis dengan mempergunakan analisis yang relevan sebagai intepretasi isi buku, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian.⁸²

⁸²Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan...* h. 16-17.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Tafsir As-Sa'di

Kitab tafsir ini berjudul lengkap *Taissir al Karim Al Rahman Fi Tafsir Al Kalam Al Mannan* yang lebih populer dengan Tafsir As-Sa'di, merujuk kepada penulisnya Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di. Spesifikasi kitab ini ada pada kesederhanaan bahasa, runut penjelasannya, ringkas, padat dan anti terhadap israiliyyat. As-Sa'di memulai penulisan kitab ini pada tahun 1425 H dan menyelesaikannya pada tahun 1441 H. Selain itu, beliau juga menyusun ringkasan tafsir ini yang berjudul *Taisiir Al Lathif Al Mannan Fi Khulashati Tafsiri Al-Quran*. Buku ini untuk mempermudah para pembaca dan penuntut ilmu untuk memahami kandungan kitab aslinya.⁸³

Adapun yang menjadi acuan peneliti adalah kitab Tafsir As-Sa'di terbitan Darul Atsar, Mesir tahun 2005 M, dan Terjemah Indonesia Tafsir As-Sa'di terbitan At-Tuqa, Yogyakarta tahun 2020. Hal ini agar tidak terjadi kesalahan penulisan dari pihak peneliti terhadap penafsiran-penafsiran As-Sa'di tentang ayat-ayat *Qashashul Anbiya*.

Awal tulisan, As-Sa'di memberikan peringatan atau perhatian bahwasanya As-Sa'di dalam penulisan buku tafsir ini metodenya adalah

⁸³Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di*, juz 1, (Terjemahan Indonesia), Kata Pengantar Muhaqqiq (Sa'ad Bin Fawwaz Ash Shumail), (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. Xli.

membahas pada setiap ayat segala sesuatu yang dapat beliau tangkap dari makna-makna ayat-ayat tersebut, dan tidak cukup hanya membahas segala yang mengangkut ayat-ayat sebelumnya dan membiarkan ayat-ayat yang berkaitan dengannya, karena Allah telah menjelaskan tentang kitab suci ini bahwasanya ia adalah yang berulang-ulang, kabar, cerita dan hukum-hukum selalu diulang-ulang didalamnya. Dan semua tema yang bermanfaat karena hikmah-hikmah di baliknyanya yang begitu besar, dan Dia memerintahkan untuk merenungkannya secara keseluruhan, karena hal itu akan menghasilkan bertambahnya ilmu dan pengetahuan, kebaikan lahir maupun batin dan perbaikan seluruh perkara secara umum.⁸⁴

2. Pujian Ulama Salafi terhadap Tafsir As-Sa'di

Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz bin Aqil memuji tafsir ini sebagai salah satu di antara tafsir yang paling mendatangkan manfaat dan yang paling mudah dimengerti, karena gaya bahasanya yang mudah, struktur yang sederhana, dan makna yang jelas, terlepas dari keruwetan, cerita-cerita riwayat *Ahli al-Kiatb (Isra'iliyat)* dan permasalahan-permasalahan *I'rab* serta pembahasan tentang perbedaan pendapat. Cukuplah bagi pembaca apa yang diarahkannya berupa akhlak Islam yang memuji, hikmah-hikmah kenabian dan adab-adab sesuai syariat. Semua itu dikemas dalam gaya bahasa yang

⁸⁴Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, *Taisiir Kariim Ar-Rahman Fi Tafsiiir Kalaam Al-Mannaan*, (Kairo: Dar Ibnu Al Jauzi, 2010), h. 35.

mudah lagi jelas, yang dapat dipahami langsung oleh seluruh masyarakat dan berguna bagi penuntut ilmu. Maka pada hakikatnya Kitab tafsir as- Sa'di ini sangatlah mudah dan enak dibaca.⁸⁵

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin memuji tafsir as-Sa'di dengan menyebutkan beberapa keistimewaan yang terdapat dalam tafsir ini, yaitu:

- a. Gaya bahasa yang sederhana dan jelas yang dapat langsung dimengerti oleh orang yang berilmu maupun selainnya.
- b. Menghindari kalimat-kalimat sisipan dan bertele-tele yang tidak ada manfaatnya kecuali hanya akan membuang-buang waktu pembaca dan membingungkan pikirannya.
- c. Menghindari penyebutan perselisihan pendapat kecuali perselisihan yang mendasar yang harus disebutkan.
- d. Menempuh *manhaj salaf* pada ayat-ayat sifat yang tidak ada penyimpangan dan tidak ada takwil yang bertentangan dengan maksud Allah dalam firman-Nya, dan itu adalah patokan dalam pengukuhan akidah.
- e. Detil dan rinci dalam mengambil kesimpulan-kesimpulan yang ditunjukkan oleh ayat-ayat, berupa faidah, hokum-hukum, dan hikmah-hikmahnya.

⁸⁵Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2014), Jilid I, h. 8.

f. Tafsir dan panduan pendidikan terhadap akhlak-akhlak yang luhur.⁸⁶

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani pernah ditanya pendapat beliau mengenai kitab tafsir as-Sa'di, maka beliau menjawab, “Kitab tafsir itu sangatlah baik, dan memiliki pembahasan yang baik pul, walaupun sebenarnya telaah saya terhadap buku tersebut sedikit sekali, namun menurut batas pengetahuanku terhadapnya jelas sekali buat saya bahwa beliau itu penulis yang baik dan memiliki pandangan jeli yang tegak diatas di atas prinsip-prinsip dasar syariat dan beliau tidak menampakkan sikap kaku dan fanatisme apa pun.”⁸⁷

3. Sistematika Penulisan Buku

Sistematika penulisan dalam buku *Sirah Para Nabi Dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di* sama seperti sistematika buku terjemahan pada umumnya. Halaman pertama adalah judul buku, kemudian halaman selanjutnya pengantar penerbit. Halaman berikutnya adalah mukadimah penerbit (kitab aslinya) bagian ini memaparkan keistimewaan buku karena kata-katanya yang mudah, makna-maknanya jelas, serta sahnya ungkapan dan makna yang terdapat dalam buku serta buku ini memiliki urgensi yang besar.

⁸⁶Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*... h. 9-10.

⁸⁷Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*... h. 27.

Halaman berikutnya mukadimah penyusun, bagian ini memaparkan diantara manfaat penting dari kisah ini, halaman berikutnya adalah daftar isi, dan halaman berikutnya adalah pembahasan yang terdiri atas 18 sub judul.

4. Sinopsis Buku

Buku Ini adalah buku *Qashashul Anbiya* karya Asy-Syaikh Al ‘Allamah ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’dy. Buku ini asalnya adalah satu bagian dari kitab beliau *Taisir Al-Lathif Al-Mannan, Khulashah At-Tafsir Al-Qur’an*. Pembahasan yang terdapat di dalam buku ialah sejarah perjalanan hidup para nabi dan rasul, dimulai dari sirah Bapak manusia Nabi Adam AS sampai sirah penutup para nabi, pemimpin para rasul, yang diturunkan kepadanya Al-Qur’an sebagai petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam. Dalam Meyebarkan Agama Islam para nabi dan rasul memiliki kisah penuh hikmah.

Kisah Nabi Adam bapak manusia dalam buku ini diceritakan bagaimana Nabi Adam as awalnya adalah tanah, lalu Allah memberi air padanya, dan jadilah dia ath-thim (air bercampur tanah) hingga Allah menurunkan Nabi Adam dan Hawa ke bumi karena kedengkian iblis kepada Nabi Adam. Setiap diakhir kisah terdapat mutiara hikmah yang disampaikan, yaitu mutiara hikmah kisah Nabi Adam, Allah SWT menjadikan kisah ini sebagai pelajaran kita bahwa sikap dengki, sombong, dan tamak merupakan akhlak yang paling berbahaya bagi hamba.

Kesombongan dan kedengkian Iblis pada Nabi Adam AS telah menjadikanya seperti apa yang Engkau lihat. Ketamakan Nabi Adam dan

istrinya menyebabkan mereka menyantap dari pohon tersebut, Andai rahmat Allah swt tidak menyusul mereka, niscaya mereka akan terjerumus ke dalam kebinasaan. Akan tetapi Allah SWT menyempurnakan sesuatu yang kurang, memperbaiki sesuatu yang rusak, menyelamatkan yang binasa, serta mengangkat yang terjatuh.

Sebelum beliau diutus menjadi nabi, beliau telah dijaukan dari peribadahan kepada berhala serta seluruh perkataan dan perbuatan jelek. Selain itu, beliau juga diciptakan di atas fitrah yang siap sedia menerima kebenaran baik berupa ilmu atau amalan.

Allah SWT yang telah mensucikan hati beliau, menumbuhkan, dan menyempurnakan. Di antara yang menunjukkan kecintaan beliau yang besar pada setiap perkara yang bisa mendekatkan beliau kepada Allah SWT adalah beliau sering ke Gua Hira' beberapa hari dengan membawa makanan. Beliau memberi orang-orang miskin dengan darinya. Beliau lalu beribadah kepada Allah didalam Gua tersebut. Hati beliau sangat bergantung kepada Rabbnya, melakukan ritual ibadah berdasarkan ilmu yang sampai kepada beliau pada masa jahiliyah, pada masa ilmu yang sampai telah tergerus. Walau begiti, beliau adalah orang yang paling berbuat baik kepada makhluk.

Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam memiliki kebenaran, patriotisme, pantang menyerah dan kekuatan yang sulit untuk diukur. Beliau adalah orang yang paling pemberani dalam mendatangi tempat- tempat yang

paling sulit. Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling malu dan suka menundukan mata.

Rasulullah adalah orang yang paling adil, paling jujur perkataanya dan paling besar amanatnya. Rasulullah adalah orang yang paling Tawadhu' (merendahkan diri) dan paling jauh dari sifat sombong, beliau selalu mengatakan “Ya” ketika dimintai bantuan oleh siapa saja.⁸⁸

Penulis mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Sirah Para Nabi dan Rasul* Karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di mencakup lima nilai yaitu, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Analisis Data

Berdasarkan rumusan masalah: “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sirah Para Nabi dan Rasul* karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.” Pendidikan karakter yang dibahas dalam batasan masalah adalah pendidikan karakter nabi dan rasul berdasarkan 9 pilar karakter dasar yaitu; (1)

⁸⁸Asy-Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa’dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul*... h. 307.

cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur, (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; serta (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan⁸⁹.

No	Judul Buku (Halalam)	Isi
1.	Kisah Nabi Adam AS (h. 27)	• Tujuan pendidikan karakter pada kisah ini adalah sebagai pelajaran bahwa sikap dengki sombong, dengki dan tamak merupakan sifat yang paling berbahaya bagi seorang hamba • Pendidikan karakter jujur yaitu termasuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri • Metode keteladanan sifat nabi
2.	Kisah Nabi Nuh AS (h. 32)	• Tujuan pendidikan karakter pada kisah ini adalah seruan nabi Nuh kepada tauhid yang murni dan melarang dari kesyirikan • Pendidikan karakter religius yaitu termasuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa • Metode keteladanan yang dilakukan berdakwah, metode nasehat, dan metode motivasi dalam menumbuhkan semangat beribadah
3.	Kisah Nabi Hud AS (h. 38)	• Tujuan pendidikan karakter pada kisah ini adalah memperingati dan menasehati dengan cara yang dipahami oleh seluruh tingkatan pandangan manusia • Pendidikan karakter kreatif yaitu termasuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri • Metode dakwah memberi nasehat
4.	Kisah Nabi Ibrahim AS	• Tujuan pendidikan karakter pada kisah ini adalah menegakkan hujjah kepada para penentang dan membimbing orang yang mencari petunjuk

⁸⁹Bahroni, Attarbiyah Kajian Agama Budaya Kependidikan dalam jurnal pendidikan karakter, Salatiga: STAIN Press, 2014, h. 16.

	(h. 103)	• Pendidikan karakter kreatif yaitu termasuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri • Metode nasehat membuka kesadaran
5.	Kisah Nabi Syu'aib AS (h. 129)	• Tujuan pendidikan karakter pada kisah ini adalah sebagai pemimpin hendaknya dia (penasehat) menjadi orang pertama melakukan apa yang dia perintahkan dan orang pertama yang meninggalkan perkara yang dia larang • Pendidikan karakter tanggung jawab yaitu termasuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri • Metode keteladanan dengan dakwah
6.	Kisah Nabi Musa AS (h. 139)	• Tujuan pendidikan karakter pada kisah ini adalah kerja keras suatu umat yang lemah seberapa pun lemahnya, tidak sepatutnya mereka dikuasai kemalasan untuk berusaha menuntutnya • Pendidikan karakter kerja keras yaitu termasuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri • Metode motivasi menumbuhkan semangat tinggi dalam melakukan pekerjaan
7.	Kisah Nabi Yunus AS (h. 198)	• Tujuan pendidikan karakter pada kisah ini adalah Nabi Yunus menetapkan kebaikan dan keadilan dalam suatu keputusan • Pendidikan karakter demokratis yaitu termasuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama • Metode keteladanan bagi pemimpin
8.	Kisah Al Khadhir/ Al-Khidhir dan Nabi Musa AS (h. 205)	• Tujuan pendidikan karakter pada kisah ini adalah Nabi Musa menghargai orang lain yang memiliki ilmu lebih • Pendidikan karakter menghargai prestasi yaitu termasuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama • Metode motivasi menumbuhkan semangat tinggi dalam belajar
9.	Kisah Al Khadhir/ Al-Khidhir dan Nabi Musa AS (h. 210)	• Tujuan pendidikan karakter pada kisah ini adalah mendapat ilmu baru dari oranglain • Pendidikan karakter rasa ingin tahu yaitu termasuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri • Metode motivasi semangat tinggi dalam menuntut ilmu

10.	Kisah Penutup Para Nabi (h. 302)	• Tujuan pendidikan karakter pada kisah ini adalah sikap Nabi Muhammad mengingatkan mereka dengan membaca Al-Qur'an didalam atau diluar shalat • Pendidikan karakter yaitu termasuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri • Metode motivasi semangat tinggi dalam belajar
11.	Kisah Penutup Para Nabi (h. 351)	• Tujuan pendidikan karakter pada kisah ini adalah Nabi Muhammad dan kaum muslimin berjihad, dakwah dijalan Allah SWT dengan melakukan perang Tabuk • Pendidikan karakter semangat kebangsaan yaitu termasuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan • Metode keteladanan berdakwah
12.	Kisah Penutup Para Nabi (h. 321)	• Tujuan pendidikan karakter pada kisah ini adalah Rasulullah bersama kaum muslimin melindungi tempat tinggal mereka dari kafilah dagang Quraisy • Pendidikan karakter cinta tanah air yaitu termasuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan • Metode keteladanan membuka kesadaran

Tabel 1.

Pada deskripsi data hasil penelitian, penulis telah melakukan tinjauan tentang pendidikan karakter nabi dan rasul kala itu dan relevansi pendidikan karakter nabi dan rasul dengan kondisi pendidikan Agama Islam sekarang. Berikut analisis data yang dipadukan, penulis mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sirah Para Nabi dan Rasul* karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Sirah Para Nabi dan Rasul*

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sirah Para Nabi dan Rasul* karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di banyak ditunjukkan dalam bentuk diskripsi cerita, dialog antar tokoh, maupun respon para tokoh

dalam menyikapi sesuatu. Dalam buku *Sirah Para Nabi dan Rasul* karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di terdapat dialog percakapan langsung bersumber dari Al-Qur'an dan juga deskripsi cerita. Dalam buku ini, baik dialog antar tokoh maupun deskripsi ceritanya dikuatkan dengan dalil-dalil Al-Qur'an, Hadist Rasulullah, dan juga pendapat para sahabat, sehingga buku ini memiliki sumber kebenaran.

Kalimat-kalimat dalam buku *Sirah Para Nabi dan Rasul* merupakan kumpulan sejarah dan hikmah yang dituangkan oleh pengarang. Namun, terkadang pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca dipahami berbeda. Sebab itu, kalimat-kalimat yang lebih jelas akan lebih mudah dipahami pembaca, dan pesan yang disampaikan oleh pengarang pun dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah. Untuk melihat pesan dibalik deskripsi cerita hidup Rasulullah, maka penulis dalam skripsi ini menyampaikan dalam bentuk potongan paragraf atau kalimat.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Sirah Para Nabi dan Rasul* karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di mencakup lima nilai yaitu: nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sirah Para Nabi dan Rasul* karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di tersebut, penulis jabarkan sebagai berikut:

a. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa

1) Relegius

Relegius atau ketaatan beribadah, yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan untuk selalu menjalankan ajaran agamanya.⁹⁰ Individu yang relegius adalah individu yang melaksanakan ibadah dengan taat, dan segala perkataan dan perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter relegius adalah sebagai berikut:



⁹⁰Zuchdi D, dkk. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: CV Multi Persindo,2013), h. 26.

Allah SWT mengutus Nabi Nuh AS Kepada mereka. Mereka mengenalnya, mengenal kejujuran beliau, dan kesempurnaan akhlak beliau. Sebagaimana terdapat dalam surah Al-A'raf ayat 59:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).⁹¹

Beliau mendorong mereka untuk (mencari) kebaikan dunia akhirat terdapat dalam surah Nuh ayat 2-4:

قَالَ يٰقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا أَمْرًا فَإِنَّكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُوَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُخْرَت

Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggukkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah, kalau telah datang tidak dapat diminta, kalau dilihat kamu ".⁹²

Seluruh rasul sejak Nabi Nuh AS hingga Nabi Muhammad SAW bersepakat untuk berdakwah kepada tauhid yang murni dan melarang dari kesyirikan. Pertama kali yang diserukan Nabi Nuh AS dan Rasul yang lainnya kepada kaumnya adalah:

⁹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jawa Barat: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 158.

⁹²Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya... h.570.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ

عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).⁹³

Mereka mengulangi-ulangi landasan ini dengan banyak cara. Oleh sebab itu, agar mencapai keutamaan yang mereka dapatkan maka seyogianya bagi para pengikut para rasul untuk meneladani mereka dalam keutamaan ini (ikhlas dalam beribadah). Allah SWT akan memberikan keutamaan kepada mereka berupa kedudukan termulia didunia dan di akhirat yang jauh lebih besar daripada kedudukan yang tercapai oleh para pemburu dunia.⁹⁴

Kutipan cerita diatas menggambarkan bahwa Nabi Nuh as memiliki sifat religius yang tinggi, Nabi Nuh sempurna keikhlasan kepada Allah Ta'ala dalam ibadah, baik ibadah yang qashirah (manfaatnya hanya untuk mereka sendiri) ataupun muta'addiyah (manfaatnya juga sampai kepada orang lain) yang terkait dengan pemberian manfaat kepada orang lain seperti mengajar dan berdakwa, Nabi Nuh berdakwah kepada mereka bahwa beribadahlah hanya kepada Allah SWT, itu merupakan pendidikan karakter yang patut dijadikan sebagai contoh.

⁹³Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya... h. 158.

⁹⁴Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul*, (Yogyakarta: At-Tuqa, 2020), h.32.

b. Nilai-Nilai pendadidikan karakter dalam hubunganya dengan diri sendiri

1) Jujur

Jujur adalah menyatakan apadanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak jurang.⁹⁵ Jujur merupakan kesesuaian antara sikap yang dilakukan dan dikatakan seseorang dengan informasi dan fenomena yang terjadi. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai jujur adalah sebagai berikut:

4. Allah ﷻ menjadikan kisah ini sebagai pelajaran bagi kita bahwa sikap dengki, sombong, dan tamak merupakan akhlak yang paling berbahaya bagi seorang hamba. Kesombongan dan kedengkian Iblis kepada Nabi Adam ﷺ telah menjadikannya seperti apa yang Engkau lihat. Ketamakan Nabi Adam dan istrinya menyebabkan mereka menyantap dari pohon tersebut, andai rahmat Allah ﷻ tidak menyusul mereka, niscaya mereka akan

Kesombongan dan kedengkian Iblis kepada Nabi Adam AS telah menjadikanya seperti apa yang Engkau lihat. Ketamakan Nabi Adam dan Istinya menyebabkan mereka menyantap dari pohon tersebut, andai rahmat Allah SWT tidak menyusul mereka, niscaya mereka akan terjerumus ke dalam kebinasaan. Akan tetapi , rahmat Allah SWT menyempurnakan sesuatu yang kurang, memperbaiki sesuatu yang rusak, menyelamatkan yang binasa, serta mengangkat yang terjatuh.⁹⁶

Kutipan cerita pertama diatas menggambarkan pendidikan karakter

⁹⁵Samani Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 56.

⁹⁶Asy-Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa’dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul...* h. 27.

dalam aspek kejujuran, dimana telah dikisahkan dalam sirah Nabi Adam bahwa beliau adalah orang yang jujur terhadap perkataanya, walaupun itu sebuah kesalahan yang buruk yang dia perbuat. Dia berkata dikatakan Nabi Adam dan Hawa ini dari hati yang ikhlas disertai *inabah* yang sebenarnya. Allah pun menceritakan kisah taubat keduanya ini agar kita meneladani mereka. Dan Kutipan cerita kedua diatas menggambarkan bahwa kejujuran dengan mengungkapkan perasaan dengan tidak menggunakan kemarahan, ketika kita jujur mengungkapkan perasaan seperti perasaan akan lapar, dimana itu akan mendatangkan kebaikan.

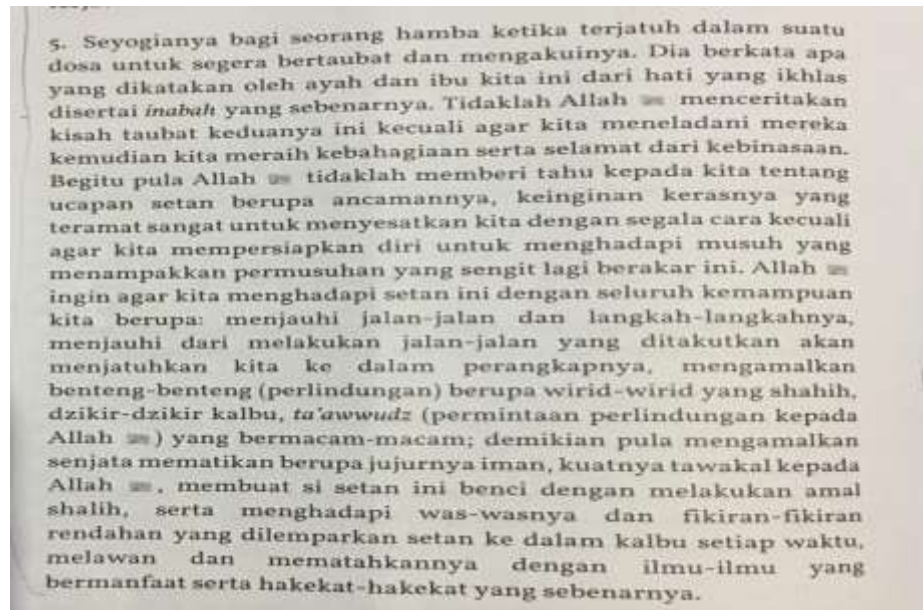
2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibanya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan.⁹⁷ Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tindakan yang dilakukanya baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Manusia yang bertanggung jawab adalah mereka yang melakukan tugas dengan penuh sepuh hati, berusaha keras untuk mencapai sesuatu tujuan yang diinginkan dan yakin terhadap pilihan dan

⁹⁷Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif, (Jakarta: Esensi, 2012), h. 8.

keputusan yang diambil. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter bertanggung jawab adalah sebagai berikut:



Seyogianya bagi seorang hamba ketika terjatuh dalam sesuatu dosa untuk segera bertaubat dan mengakuinya. Dia berkata apa yang dikatakan oleh ayah dan ibu kita ini dari hati yang ikhlas disertai *inabah* yang sebenarnya. Tidaklah Allah SWT menceritakan kisah taubat keduanya ini kecuali agar kita meneladani mereka kemudian kita meraih kebahagiaan serta selamat dari kebinasaan. Begitu pula Allah SWT tidaklah memberi tahu kepada kita tentang ucapan setan berupa ancamannya, keinginan kerasnya yang teramat sangat untuk menyesatkan kita dengan segala cara kecuali agar kita menghadapi

musuh yang menampakan permusuhan yang lengit lagi berakar ini.⁹⁸

Di antara (penyebab) kesempurnaan penerimaan manusia terhadap ucapan seorang penasehat umat yang memerintah dan melarang mereka adalah hendaknya dia (penasehat) tersebut menjadi orang pertama yang melakukan apa yang dia perintahkan dan orang pertama yang meninggalkan perkara yang dia larang.⁹⁹ Hal ini berdasarkan ucapan Nabi Syu'aib AS dalam surah Hud ayat 82:

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ
أُخَالِفَكُم إِلَىٰ مَا أَنهَلَكُم عَنْهُ إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ
تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada tolongan bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. [Hud:88].¹⁰⁰

Firman Allah:

قَالَتِ إِحْدَاهُمَا يَٰأَبَتِ اسْتَغْزِرْهُ إِنَّا خَيْرٌ مِّنْ اسْتَغْرَتِ الْفَوِي الْأُمِينُ

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk

⁹⁸ Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul*... h. 28.

⁹⁹ Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul*... h.129.

¹⁰⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*... h. 231.

bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".¹⁰¹

Dengan dua sifat ini, seluruh pekerjaan akan sempurna apabila seorang manusia mengumpulkan dua sifat ini, yaitu ia kuat (dalam memikul) pekerjaan-pekerjaan sesuaiapa yang iadibebani denganya dan ia jua orang yang menjaga amanah dalam menunaikanya, baik pekerjaan itu berupa perwalian, bantu-membantu, tukang-menukang ataupun pekerjaan-pekerjaan lainnya yang tujuanya adalah menjaga dan mengawasi para pekerja serta jalanya pekerjaan itu sendiri, makapekerjaan itu akan tercapai. Kekurangan dan ketidaksempurnaan hasil pekerjaan hanyalah disebabkan oleh hilangnya dua sifat ini ataupun salah satunya.¹⁰²

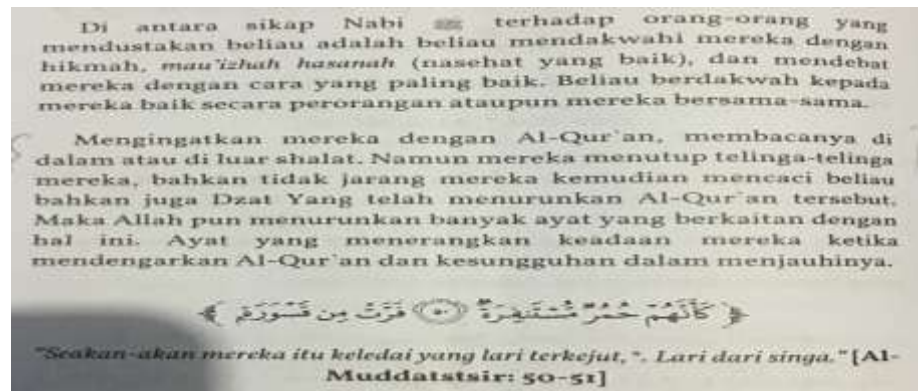
3) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁰³ Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaanya. Disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter disiplin adalah sebagai berikut:

¹⁰¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*... h.388

¹⁰²Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul*... h.145.

¹⁰³Zuchdi D, dkk. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: CV Multi Persindo,2013), h. 6.



Di antara sikap Nabi Muhammad SAW terdapat orang-orang yang mendustakan beliau adalah beliau mendakwahi mereka dengan hikmah, mau'izhah hasanah (nasehat yang baik), dan mendebat mereka dengan cara yang paling baik. Beliau berdakwah kepada mereka baik secara perorangan ataupun mereka bersama-sama.¹⁰⁴

Kutipan cerita di atas menggambarkan sikap disiplin Rasulullah dengan pekerjaannya, ketika Allah SWT menugaskan kepada beliau untuk mendakwahi mereka dengan Al-Qur'an. Beliau mentaati peraturan dan ketentuan dalam mengajarkannya kepada mereka yang Allah tetapkan kepada beliau, itu merupakan sikap pendidikan karakter yang perlu dicontoh karena sikap disiplin merupakan bentuk karakter yang dapat memudahkan seseorang dalam mencapai tujuannya.

Sikap disiplin harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter yang baik, yang nantinya akan berguna baik untuk diri sendiri

¹⁰⁴ Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul...* h. 302.

maupun orang lain. Seperti kegiatan sekolah diantaranya disiplin masuk sekolah, disiplin mengerjakan tugas, dan disiplin mentaati peraturan sekolah. dengan memulai dari kebiasaan kecil ini diharapkan akan tumbuh pembiasaan sikap disiplin dalam bentuk apapun. Sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

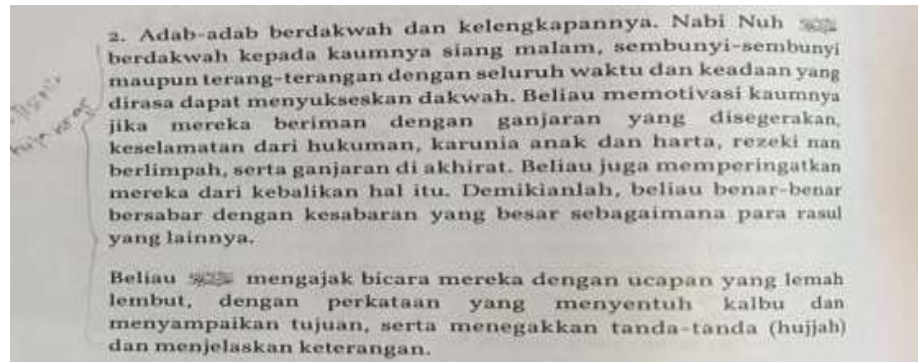
*“Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*¹⁰⁵

4) Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.¹⁰⁶ Kerja keras merupakan suatu upaya yang terus dilakukan dengan semangat, tidak pernah menyerah, dalam melakukan suatu tugas sebelum tugas tersebut tercapai. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter kerja keras adalah sebagai berikut:

¹⁰⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya... h. 87.

¹⁰⁶Bahroni, Attarbiyah Kajian Agama Budaya Kependidikan dalam jurnal pendidikan karakter, Salatiga: STAIN Press, 2014, h. 18.



Nabi Nuh AS berdakwah kepada kaumnya siang malam, sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan dengan seluruh waktu dan keadaan yang dirasa dapat menyukkseskanmdakwah. Beliau memotivasi kaumnya jika mereka beriman dengan ganjaran yang disegerakan keselamatan dari hukuman, karunia anak dan harta, rezeki nan berlimpah, serta ganjaran di akhirat. beliau juga memperingatkan mereka dari kebalikan hal itu. Demikianlah, beliau benar-benar bersabar dengan kesabaran yang besar sebagaimana para rasul lainnya.¹⁰⁷

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa Rasulullah senantiasa bekerja keras dalam mengemban amanatnya sebagai Rasul Allah. Beliau tidak pernah pantang menyerah dalam menyebarkan dakwah Allah ke jazirah Arab. Dalam kutipan di atas juga menggambarkan bagaimana Rasulullah bekerja keras dalam melawan orang-orang yang berusaha memadamkan dakwahnya bahkan yang

¹⁰⁷ Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul...* h.42.

bertindak aniaya kepada beliau.

Kerja keras merupakan sebuah karakter yang mampu mengubah suatu keadaan seseorang, bahkan dalam keadaan tersulitpun. Seperti halnya kisah Rasulullah beserta kaumnya yang senantiasa bekerja keras, sehingga mereka mampu mendapatkan kemenangan dalam setiap peperangan. Allah berfirman dalam Surah Az-Zumar ayat 39:

فَلْيَقُومُوا أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلْتُ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

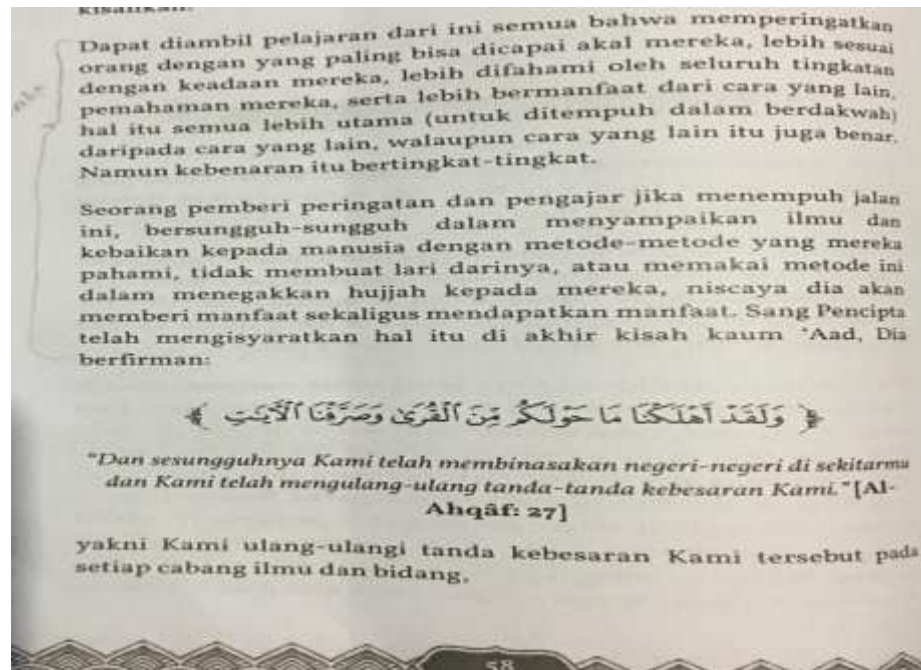
"Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui".¹⁰⁸

5) Kreatif

Kreatif adalah mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa, memiliki ide baru, ingin terus berubah, dan dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.¹⁰⁹ Nilai kreatif ini mengandung arti pengungkapan ide-ide seseorang terhadap suatu cara atau suatu pekerjaan yang menghasilkan inovasi baru yang lebih menarik dan baik. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter kreatif adalah sebagai berikut:

¹⁰⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya... h. 462.

¹⁰⁹Samani Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model : Pendidikan Karakter*... h. 51.



Kisah Nabi Hud AS, Allah SWT dengan kebijaksanaan Nya menceritakan kepada kita kabar tentang umat yang bertetangga dengan kita di jazirah Arab dan sekitarnya. Hal itu karena Al-Qur'an memakai metode yang paling tinggi dalam mengingatkan. Tidak diragukan lagi bahwa Allah SWT juga telah mengutus rasul di daerah-daerah yang jauh dari kita di timur dan di barat bumi.

Para rasul ini juga mengalami kejadian yang serupa dengan apa yang telah disebutkan. Diantara mereka ada yang diterima dan di tolak, serta dimuliakan atau disiksa. Tidak ada suatu umat kecuali pasti telah Allah SWT utus seorang rasul kepada mereka. Namun Allah memberi kita manfaat dengan mengingatkan peristiwa yang telah menimpa umat di sekitar kita, yang di kisahkan generasi demi generasi, bahkan

terkadang kita bisa melihat peninggalan mereka. Allah SWT juga mengisahkan kepada kita umat yang kita ketahui bahasa nya selain itu, tabiat mereka serupa dengan tabiat kita. Tidak ragu lagi bahwa manfaat dari hal ini sangatlah besar. Ini lebih baik daripada mengingatkan kita kepada umat-umat yang kita tidak pernah mendengar tentang penyebutan atau kabar tentang mereka yang kita bisa menyesuaikannya dengan apa yang Allah SWT kisahkan.

Seorang pemberi peringatan dan pengajar jika mempuh jalan ini, bersungguh-sungguh dalam menyampaikan ilmu dan kebaikan kepada manusia dengan metode-metode yang mereka pahami, tidak membuat lari darinya, atau memakai metode ini dalam menegakkan hujja kepada mereka, niscaya dia akan memberi manfaat sekaligus mendapatkan manfaat.¹¹⁰ Sang Pencipta telah mengisyaratkan hal itu di akhir kaum ‘Aad, Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِّنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا آلِٰءَآيَاتٍ لَّعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali (bertaubat).¹¹¹

Kutipan di atas menggambarkan para nabi yang sangat kreatif dalam mengatur strategi dan menggunakan metode dalam berdakwah, dengan melihat peluang agar dakwah mereka mudah tersampaikan

¹¹⁰Asy-Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa’dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul...* h. 58.

¹¹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahanya...* h. 505.

kepada orang-orang. Kreatif merupakan cara berfikir dan cara melakukan suatu ide dengan memanfaatkan peluang sehingga mampu menciptakan hasil yang maksimal. Allah berfirman dalam Q.SAr-Rad ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

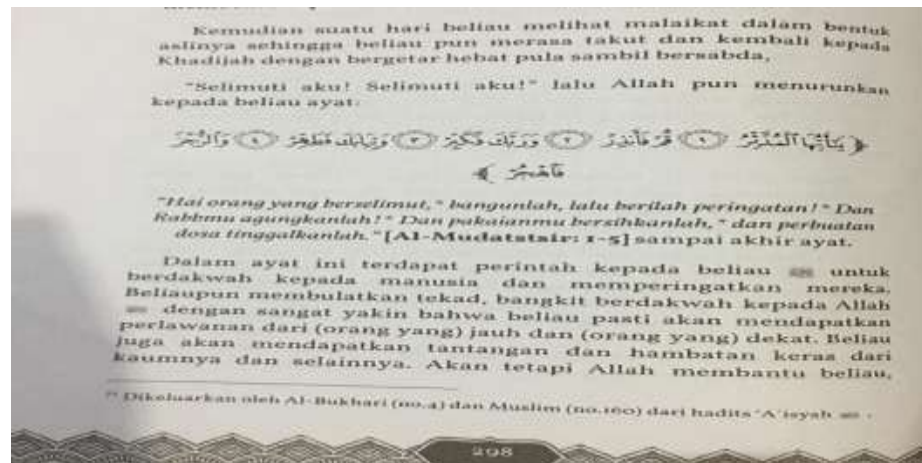
*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.*¹¹²

6) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹¹³ Kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri-sendiri masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segalan keputusan yang telah diambil. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter mandiri adalah sebagai berikut:

¹¹²Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya... h. 250.

¹¹³Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif... h. 6.



Suatu hari beliau melihat malaikat dalam bentuk aslinya sehingga beliau pun merasa takut dan kembali kepada Khadijah dengan bergetar hebat pula sambil bersabda, "Selimuti aku! Selimuti aku! lalu Allah pun berfirman:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۖ قُمْ فَأَنذِرْ ۚ

وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۚ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۚ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۚ

"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Rabbbmu agungkan! Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah".¹¹⁴

Dalam ayat ini terdapat perintah Allah SWT kepada Rasulullah untuk berdakwah kepada manusia dan memperingatkan mereka. Beliau pun membulatkan tekad, bangkit berdakwah kepada Allah SWT dengan sangat yakin bahwa beliau pasti akan mendapatkan perlawanan dari orang yang jauh dan orang yang dekat. Beliau juga akan mendapatkan tantangab dan hambatan keras dari kaumnya dan selainnya. Akan tetapi Allah membantu beliau, membesarkan tekad beliau. Allah

¹¹⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya... h.575.

membantu beliau sengan pertolongan –Nya.¹¹⁵

Kutipan cerita di atas menggambarkan Rasulullah yang memiliki sikap mandiri, bahwa awalnya beliau sendiri bertekad bangkit bertakwa kepada Allah untuk mengingatkan manusia dan memperingati mereka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Mukminun ayat 62 tentang perilaku mandiri:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۖ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

*“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya”.*¹¹⁶

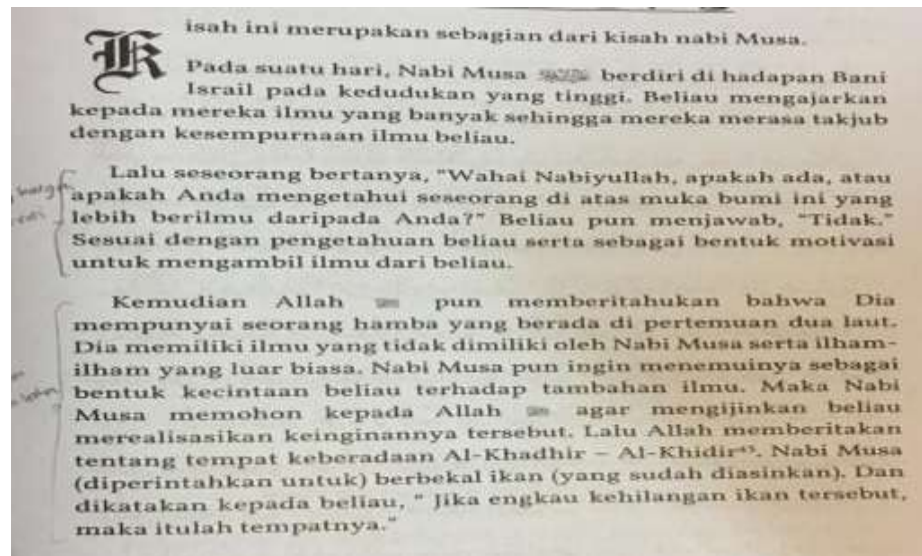
7) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.¹¹⁷ Keingintahuan akan sesuatu menyebabkan seseorang mendekati, mengamati, ataupun mempelajari suatu benda ataupun suatu hal lainnya. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu adalah sebagai berikut:

¹¹⁵ Asy-Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa’dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul...* h. 298.

¹¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...* h. 346.

¹¹⁷ Zakiyah, Y. Q. & Rusdiana, *Pendidikan nilai: kajian teori dan praktik di sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 112.



Kisah Al-Khadir Al-Khidir dan Nabi Musa, Kemudian Allah pun memberitahukan bahwa dia mempunyai seorang hamba yang berada di pertemuan dua laut. Dia memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa serta ilham-ilham yang luar biasa. Nabi musa pun ingin menemuinya sebagai bentuk kecintaan beliau terhadap tambahan ilmu. Maka nabi musa memohon kepada Allah SWT agar mengijinkan beliau merealisasikan keinginnya tersebut.¹¹⁸

Kutipan cerita di atas menggambarkan rasa keingintahuan Nabi Musa terhadap ilmu yang belum dia ketahui sehingga ia ingin mengetahui dari seseorang yang memiliki ilmu tersebut. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al-Imron:190 tentang perilaku rasa ingin tahu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ

¹¹⁸ Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul...* h. 205.

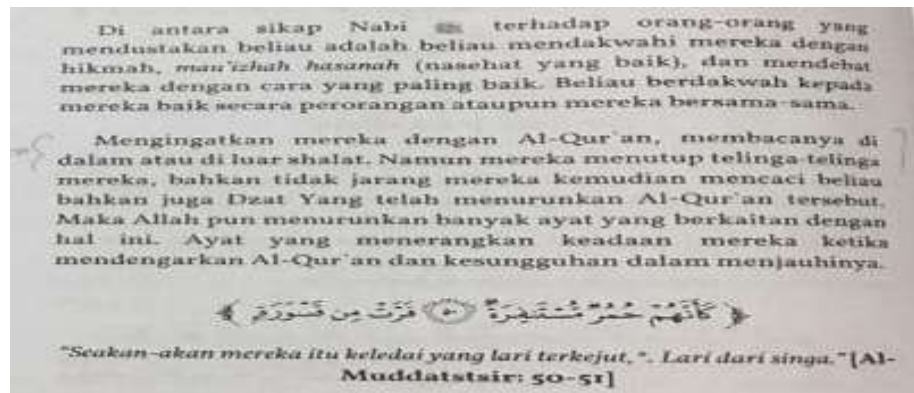
*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.*¹¹⁹

8) Gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.¹²⁰ Belajar merupakan suatu media belajar yang sangat efektif di dalam pendidikan. Dengan banyak membaca maka wawasan seseorang semakin luas. Membaca tidak harus dengan buku atau suatu yang bertulis. Membaca dapat pula dilakukan dengan membaca Kitab dan media masa. Pada dasarnya membaca adalah sikap untuk menambah, menggali dan mengembangkan suatu informasi. Membaca juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti halnya saat membaca kitab Al-Qur'an. Kutipan cerita yang menggambarkan pendidikan karakter gemar membaca adalah sebagai berikut:

¹¹⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya... h.75.

¹²⁰Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*... h. 7.



Di antara sikap Nabi Muhammad SAW terhadap orang-orang yang mendustakan beliau adalah beliau mendakwahi mereka dengan hikmah, *Mau'izhah hasanah* (nasehat yang baik), dan mendebat mereka dengan cara paling baik. Beliau berdakwah kepada mereka baik secara perorangan ataupun mereka bersama-sama. Mengingatkan mereka dengan Al-Qur'an, membacanya di dalam atau di luar shalat. Namun mereka menutup telinga-telinga mereka, bahkan tidak jarang mereka kemudian mencaci beliau bahkan juga Dzat Yang telah menurunkan banyak ayat yang berkaitan dengan hal ini.¹²¹ Ayat yang menerangkan keadaan mereka ketika mendengarkan Al-Qur'an dan kesungguhan dalam menjauhinya.

كَانَهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ

*Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut.*¹²²

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter Rasulullah yang

¹²¹Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul*, (Yogyakarta: At-Tuqa, 2020), h. 302.

¹²²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*... h.577

gemar membaca Al-Qur'an sebagai kitab yang ditunkan kepada beliau. Beliau membaca Al-Qur'an setiap hari dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman beliau. Beliau mengingatkan mereka dengan Al-Qur'an, membacanya di dalam atau di luar shalat.

Karakter Rasulullah ini merupakan salah satu karakter yang baik untuk menambah ketaqwaan individu terhadap Allah juga untuk menggali pengetahuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya:

*Bacalah! dengan menyebut nama Rabbmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantara Al-qal, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*¹²³

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama

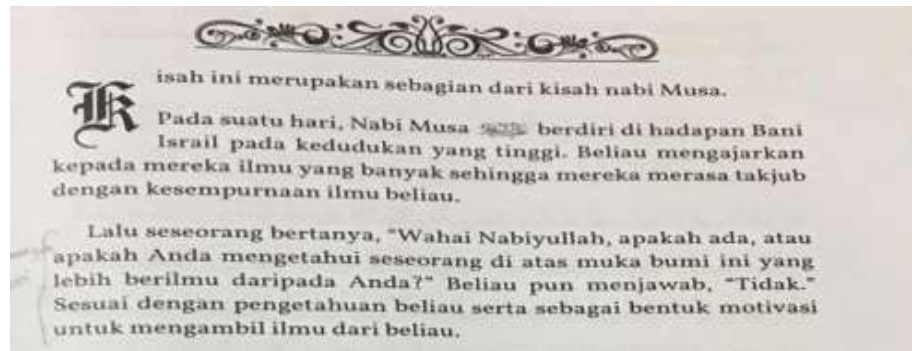
1) Menghargai Prestasi

Menghargai Prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.¹²⁴ Menghargai prestasi merupakan nilai karakter yang ditunjukkan dengan cara memberikan kesempatan pada seseorang untuk menampilkan ide, bakat dan kreasi yang dimilikinya, serta memberikan pujian apabila tugas yang dilaksanakan memberikan hasil yang baik.

¹²³Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya... h.597.

¹²⁴Zakiah, Y. Q. & Rusdiana, *Pendidikan nilai: kajian teori dan praktik di sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 113.

Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter menghargai prestasi adalah sebagai berikut:



Kisah Al-Khadir Al-Khidir dan Nabi Musa, lalu seseorang bertanya, "Wahai Nabiullah, apakah ada, atau apakah anda mengetahui seseorang di atas di atas muka bumi ini yang lebih berilmu daripada anda?" beliau pun menjawab,"tidak." sesuai dengan pengetahuan beliau serta sebagai bentuk motivasi untuk mengambil ilmu dari beliau.¹²⁵

Beradab dan bertutur kata dengan lemah lembut kepada pengajar. Hal ini berdasarkan ucapan Nabi Musa AS dalam surah Al-Khafi ayat 66:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"¹²⁶

¹²⁵ Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul...* h. 205.

¹²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* h. 301

Beliau mengeluarkan pernyataan dalam rangka berlemah lembut dan meminta saran (yaitu), “apakah Anda mengizinkan atau tidak?” beliau juga menampakan kebutuhannya akan ilmu sang pengajar serta perasaan terimakasih kepada pengajar tersebut atas pengajarannya.¹²⁷

Kutipan cerita di atas menggambarkan perilaku Nabi Musa menghargai orang lain yang memiliki ilmu lebih darinya bahkan ingin belajar dari orang tersebut. Itulah karakter yang senantiasa dapat dijadikan teladan kehidupan manusia, sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Imron ayat 148:

فَاتَّخَذَهُمُ اللَّهُ تَوَّابًا دُنْيَا وَحُسْنِ تَوَّابٍ آلْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan” (Q.S Al-Imran[3]:148).

2) Demokratis

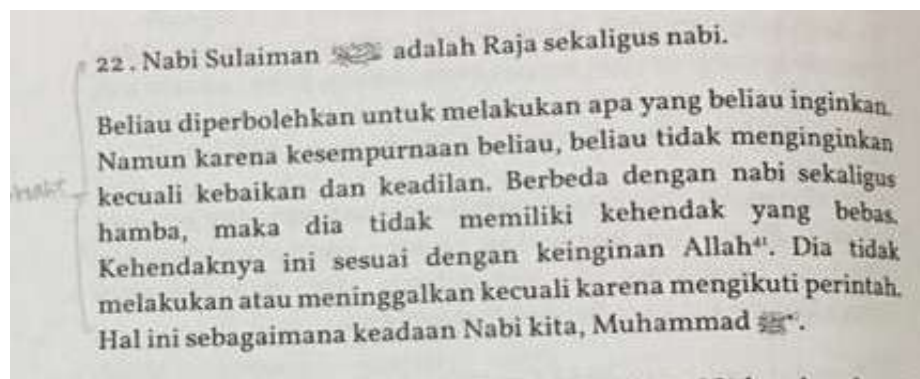
Demokrasi adalah pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama.¹²⁸ Namun secara lebih luas yang berhubungan dengan nilai karakter, demokrasi diartikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.¹²⁹ Demokrasi

¹²⁷ Asy-Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa’dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul...* h. 215.

¹²⁸ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h. 5.

¹²⁹ Bahroni, Attarbiyah *Kajian Agama Budaya Kependidikan dalam jurnal pendidikan karakter*, Salatiga: STAIN Press, 2014, h. 18.

merupakan sistem tananan suatu negara yang memberikan kebebasan atas hak-hak rakyatnya dengan adil, dan meberikan kebebasan rakyat untuk berpendapat serta menerima, dan menjalankan pendapat rakyatnya. Kutipan cerita yang menggambarkan karakter demokratis adalah sebagai berikut:



Nabi Sulaiman AS adalah Raja sekaligus Nabi. Beliau diperbolehkan untuk melakukan apa yang beliau inginkan. Namun karena kesempurnaan beliau, beliau tidak menginginkan kecuali kebaikan dan keadilan. Kehendaknya ini sesuai keinginan Allah. Dia tidak melakukan atau meninggalkan kecuali karena mengikuti perintah.

Sepantasnya bagi penguasa dan pemimpin untuk bertanya tentang keadaan orang yang akan di tugasi untuk memerintah rakyat, memimpin mereka, serta orang-orang terpilihnya. Bahkan tidak hanya menanyai, namun dia juga menguji pengetahuan serta kecerdasannya. Sebagaimana hal ini dilakukan oleh nabi sulaiman terhadap ratu saba.

Beliau mengujinya untuk mengetahui kesempurnaan kecerdasan

dan kemampuan akalnya, dan beliau tidak hanya bertanya (keadaan ratu negeri saba' tersebut). Di dalam hal ini terdapat manfaat yang besar bagi para penguasa. mereka sangat memerlukan hal ini karena kesempurnaan kerajaan (tercapai apabila) seluruh sisinya dikelilingi oleh orang-orang yang sempurna.¹³⁰

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa Nabi Sulaiman memiliki karakter demokratis. Beliau selalu memusyawarahkan segala keputusan yang berhubungan dengan keadilan dan ketentraman rakyatnya. Kepemimpinan Beliau berpaham demokrasi, digunakan oleh rakyatnya serta digunakan untuk kepentingan rakyatnya. Karakter ini merupakan karakter yang mendidik seseorang untuk dapat menerima orang lain, berfikir terbuka dan juga untuk mengendalikan ego seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam surah Asy-Syuara ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

*“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”*¹³¹

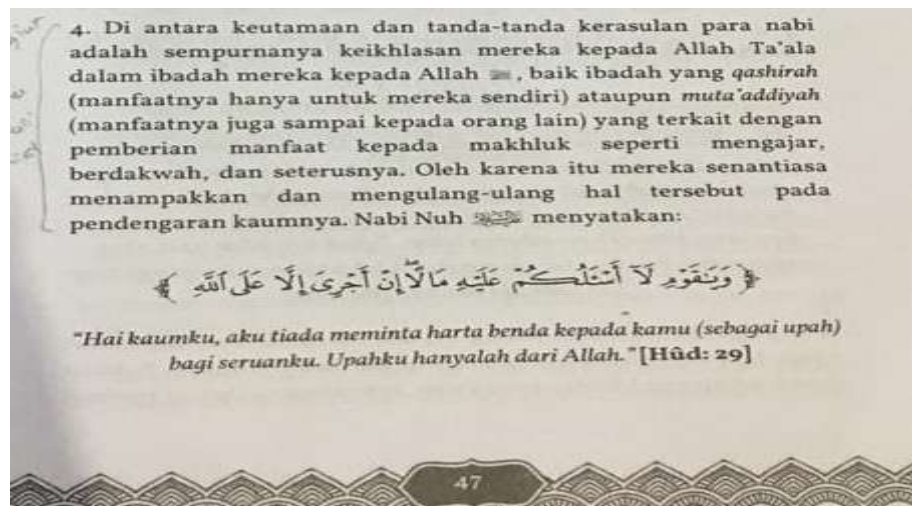
3) Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang

¹³⁰ Asy-Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa’dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul...* h. 198-199.

¹³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...* h. 487.

membutuhkan.¹³² Peduli sosial merupakan sikap yang timbul dari dalam hati untuk memberikan bantuan dengan ikhlas kepada orang lain. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut:



Kisah Nabi Nuh AS, diantara keutamaan dan tanda-tanda kerasulan para nabi adalah semurnanya keikhlasan mereka kepada Allah Ta'ala dalam ibadah mereka kepada Allah SWT, baik ibadah yang *qashirah* (manfaatnya hanya untuk mereka sendiri) ataupun *mut'addiyah* (manfaatnya juga sampai kepada orang lain) yang terkait dengan pemberian manfaat kepada makhluk seperti mengajar, berdakwah dan seterusnya.¹³³ Oleh karena itu mereka senantiasa menampakkan dan mengulang-ulang hal tersebut pada pendengaran kaumnya. Perkataan Nabi Nuh AS dalam surah Hud ayat 29:

¹³² Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif...* h. 7.

¹³³ Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul...* h.47.

وَيَقُومُ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَا لَا إِنِ اجْرَى إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّهُمْ مَلَقُوا

رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرْيَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

*“Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangi suatu kaum yang tidak melihat ”.*¹³⁴

Kutipan cerita diatas menggambarkan bahwa para nabi memiliki sikap peduli sosial terhadap sesama. Dengan memberi manfaat kepada manusia lain seperti mengajar dan berdakwah dalam hal kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ini merupakan karakter nabi yang harus dimiliki oleh generasi muda. Sebagaimna Firman Allah dalam surah Al-Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.*¹³⁵

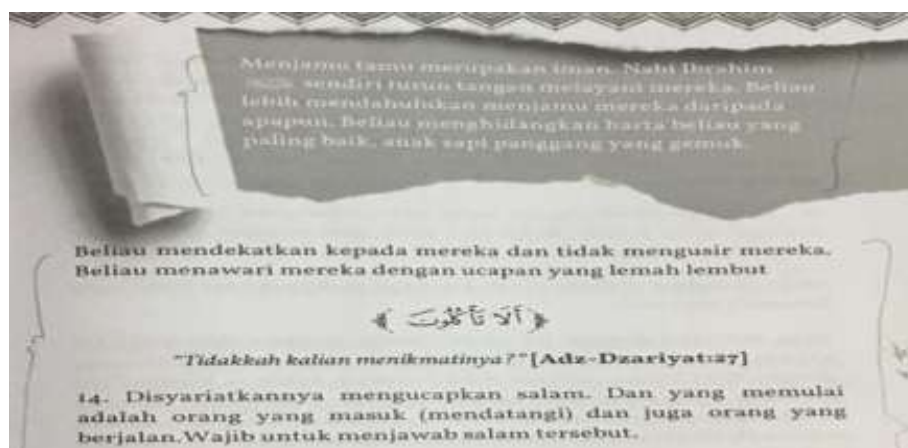
4) Bersahabat

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang

¹³⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya... h. 225.

¹³⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya... h. 64.

bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.¹³⁶ Dengan menjalin hubungan dengan orang lain maka individu akan lebih mudah untuk menemukan jati dirinya sendiri. Bersahabat merupakan salah bentuk tolong menolong yang dianjurkan dalam Islam. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan karakter bersahabat adalah sebagai berikut:



Termasuk kandungan dari kisah Nabi Ibrahim AS adalah disyariatkannya menjamu tamu serta adab-adabnya. Karena Allah SWT menggambarkan bahwa tamu beliau dimuliakan. Yakni, mereka wajib dimuliakan karena Allah SWT. Selain itu, Nabi Ibrahim AS menjamu dan memuliakan mereka dengan ucapan dan perbuatan.

Menjamu tamu merupakan iman. Nabi Ibrahim AS sendiri turun tangan melayani mereka. Beliau lebih mendahulukan menjamu mereka daripada apapun. Beliau menghidangkan harta beliau yang paling baik,

¹³⁶ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif...* h. 7.

anak sapi panggang yang gemuk. Beliau mendekatkan kepada mereka dan tidak mengusir mereka. Beliau menawari dengan ucapan yang lemah lembut dalam surah Adz-Dzariyat ayat 27:

فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ

Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan".¹³⁷

Disyaratkan mengucapkan salam. Dan yang memulai adalah orang yang masuk (mendatangi) dan juga orang yang berjalan. Wajib untuk menjawab salam tersebut. Demikian pula disyaratkan pula untuk mengetahui nama orang yang berinteraksi denganmu, teman, pekerja, ataupun tamu. Hal itu berdasarkan ucapan beliau dalam surah Adz-Dzariyat ayat 25:

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ

(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal".¹³⁸

قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ

"Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal".¹³⁹

Yakni aku tidak mengenal kalian, dan aku ingin kalian memberitahukan kepadaku siapa kalian. Dan ucapan ini lembut daripada mengatakan, “aku tidak mengenal kalian.” Hasungan kepada

¹³⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya...h. 521.

¹³⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya...h. 521.

¹³⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya...h. 625.

istri atau yang mengurus urusan rumah tangga agar selalu sigap dan siap sedia untuk memenuhi segala yang menjadi tanggung jawabnya dan mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan keluarga. Karena Nabi Ibrahim AS ketika menemui keluarganya (untuk mempersiapkan jamuan), mendapati jamuan untuk tamu beliau sudah siap untuk dihidangkan.¹⁴⁰

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter Nabi Ibrahim yang suka menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain. Beliau bersikap lemah lembut terhadap orang lain, beliau menjamu tamunya dengan istimewa dan beliau mendekatkan diri kepada mereka. Demikian pula ketika beliau ingin mengetahui nama orang yang berinteraksi dengannya, teman, pekerja, ataupun tamu. Hal itu menandakan beliau suka bersahabat dengan orang lain. Dengan meneladani karakter Nabi Ibrahim ini, selain dapat mendapatkan kemudahan ketika seseorang memiliki masalah dan memerlukan bantuan, dengan bersahabat ini pula generasi Islam akan semakin kuat. Sebagaimana firman Allah dalam surah Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.*¹⁴¹

¹⁴⁰ Asy-Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa’dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul...* h.107-108.

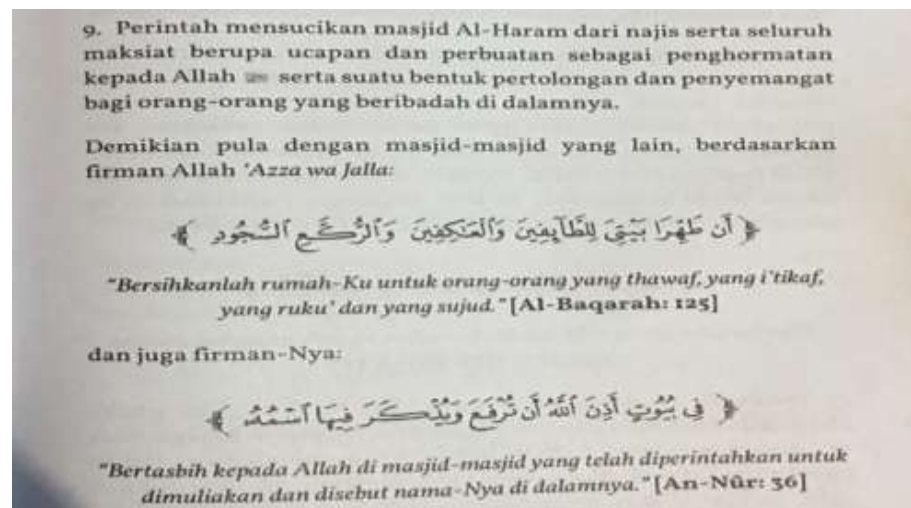
¹⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...* h. 516.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan terdapat dua karakter yaitu: peduli lingkungan dan toleransi. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1) Peduli Lingkungan

Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan alam yang sudah terjadi.¹⁴² Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan adalah sebagai berikut:



Kisah Nabi Ibrahim AS, perintah mensucikan masjid Al-Haram dari najis serta seluruh maksiat berupa ucapan dan perbuatan sebagai penghormatan kepada Allah SWT serta suatu bentuk pertolongan dan

¹⁴²Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif...* h. 7.

penyemangat bagi orang-orang yang beribadah didalamnya.¹⁴³

Demikianlah pula dengan masjid-masjid yang lain, berdasarkan firman Allah ‘Azza wa Jalla:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِيمَ مُصَلًّٰى وَوَعَدْنَا إِلَىٰ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".¹⁴⁴

dan juga firmanya:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.¹⁴⁵

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter nabi yang peduli lingkungan. Nabi Ibrahim menjaga lingkungan dengan membersihkan masjid Al-Haram dari najis. Selain bertujuan untuk penyemangat bagi orang-orang beribadah didalamnya, ini juga merupakan bentuk menjaga keindahan lingkungan di sekitar masjid. Menjaga lingkungan merupakan sebuah kewajiban bagi manusia di bumi, dengan menjaga lingkungan hidup akan terbina kehidupan yang seimbang antara

¹⁴³ Asy-Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa’dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul...* h.105.

¹⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...* h. 19.

¹⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...* h. 354.

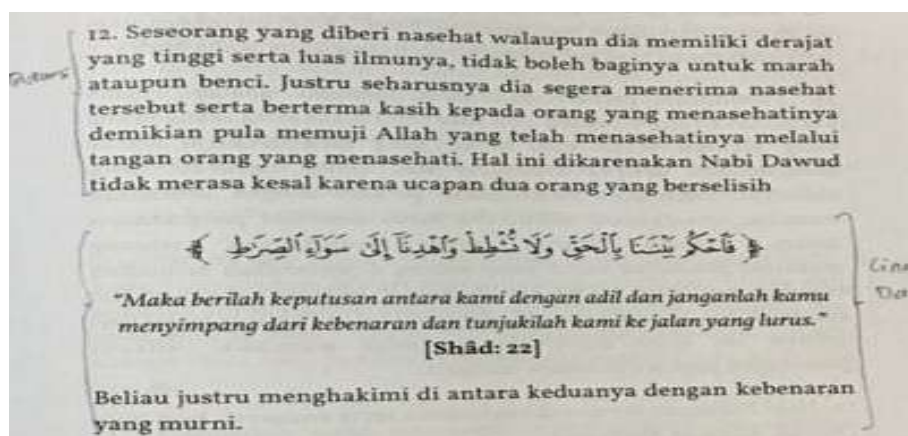
manusia dan lingkungannya. Selain itu, petingnya peduli lingkungan juga tercantum dalam firman Allah surah Al-Isyrah' ayat 18:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَذْهُورًا

“Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir”.¹⁴⁶

2) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghadapi perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.¹⁴⁷ Kutipan cerita di atas yang menggambarkan pendidikan karakter toleransi adalah sebagai berikut:



Seseorang yang diberi nasehat walaupun dia memiliki derajat yang

¹⁴⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya... h. 284.

¹⁴⁷Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif... h. 6.

tinggi serta luas ilmunya, tidak boleh baginya untuk marah ataupun benci. Justru seharusnya dia segera menerima nasehat tersebut serta berterimakasih kepada Allah yang telah menasehatinya melalui tangan orang yang menasehati. Hal ini dikarenakan karena Nabi Daud AS tidak merasa kesal karena ucapan dua orang yang berselisih. Allah SWT berfirman:

إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصِمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَأَحْكَمْ بَيْنَنَا
بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا هَذَا سَوَاءً أَلْصِرْطَ

Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan) mereka. Mereka berkata: "kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami yang berperkara yang salah seorang dari kami yang zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.¹⁴⁸

Beliau justru menghakimi diantara keduanya dengan kebenaran yang murni.¹⁴⁹

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter Nabi Daud yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap suku maupun toleransi terhadap pendapat orang lain. Meskipun beliau memiliki derajat yang tinggi serta luas ilmunya, dia menerima nasehat tersebut serta berterimakasih kepada Allah yang telah menasehatinya melalui tangan orang yang menasehati. Ini merupakan teladan yang baik bagi generasi muda untuk saling menghargai orang lain.

¹⁴⁸ h. 454.

¹⁴⁹ Asy-Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa’dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul...* h.195.

e. Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Kebangsaan

Terdapat tiga nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan, yaitu: semangat kebangsaan, cinta tanah air dan cinta damai. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.¹⁵⁰ Kutipan cerita di atas yang menggambarkan pendidikan karakter semangat kebangsaan adalah sebagai berikut:



Tahun Sepuluh Hijriyah, Rasulullah SAW melakukan perang Tabuk. Beliau pergi bersama seluruh kaum muslimin. Tidak ada yang tertinggal kecuali orang yang memiliki udzur, beberapa orang munafik,

¹⁵⁰ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif... h. 8.*

dan tiga orang mukmin yang shalih: Ka'b bin Malik dan kedua orang temannya. Waktu itu adalah masa sulit, panas yang menyengat, musuh yang banyak, dan kesulitan yang sangat.¹⁵¹

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter Rasulullah dan kaum muslimin yang memiliki semangat kebangsaan tinggi. Rasulullah adalah sosok manusia yang memiliki semangat kebangsaan bagi Islam, beliau tidak pernah mundur karena takut akan kewenangan manusia. sikap di atas merupakan teladan yang tepat bagi generasi muda saat ini, yang kurang memiliki semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan merupakan salah satu sifat seseorang yang harus dipertaruhkan dalam mencintai suatu negara. Sebagaimana firman Allah dalam suurah Al-Baqarah ayat 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".¹⁵²

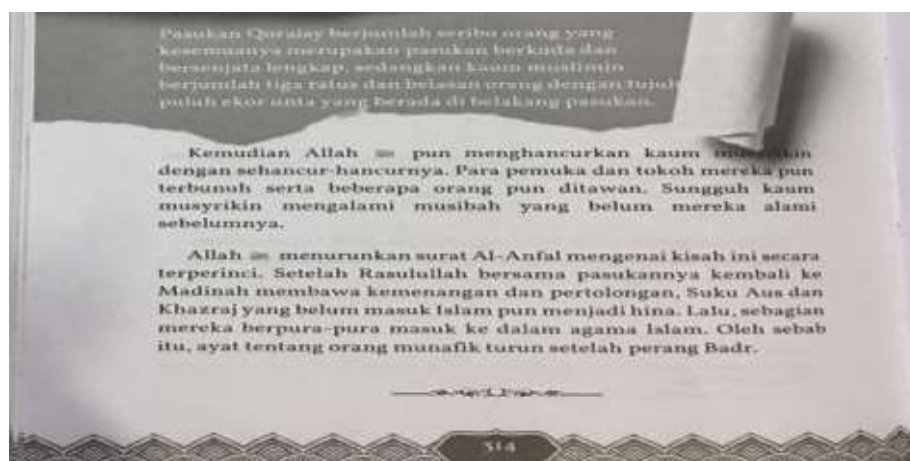
2) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat

¹⁵¹Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul...* h. 321.

¹⁵²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* h. 19

yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.¹⁵³ Kutipan cerita di atas yang menggambarkan pendidikan karakter cinta tanah air adalah sebagai berikut:



Pada tahun kedua ini juga terdapat peristiwa Perang Badr. Sebabnya adalah kafilah dagang Quraisy membawa barang dagang yang banyak dari negeri Syam. Rasulullah SAW bersama beberapa shahabat beliau pun keluar untuk menghadang kafilah ini. Kemudian, (ketika mendengar rencana tersebut) Quraisy pun keluar untuk melindunginya. Kedua kelompok ini pun bertemu di Badr tanpa ada perjanjian sebelumnya, sedangkan kafilah dagang tersebut pun lolos. Bertemulah pasukan Quraisy tersebut dengan Rasulullah SAW serta shahabat.

Pasukan Quraisy berjumlah seribu orang yang kesemuanya

¹⁵³ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif...* h. 7.

merupakan pasukan berkuda dan bersenjata lengkap, sedangkan kaum muslimin berjumlah tiga ratus dan belasan orang dengan tujuh ekor unta yang berada dibelakang pasukan. Kemudian Allah SWT pun menghancurkan kaum musyrikin dengan sehancur-hancurnya. Para pemuka dan tokoh mereka pun terbunuh serta beberapa orang pun ditawan. Sungguh kaum musyrikin mengalami musibah yang belum mereka alami sebelumnya.¹⁵⁴

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter cinta tanah air yang dimiliki Rasulullah. Dalam cerita di atas menunjukkan bahwa Rasulullah bersama beberapa shahabat menghadang kafilah dagang Quraisy yang membawa banyak barang dagang dari Negeri Syam. Hal ini menunjukkan kecintaan Rasulullah terhadap kaumnya dan yang menjadi tempat tinggal beliau saat itu. Cinta tanah air merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan bagi peserta didik sebagai generasi muda, hal ini bertujuan agar generasi muda memiliki kecintaan terhadap negeri ini, sehingga negeri ini dapat berkembang lebih baik lagi. Sebagaimana firman Allah dalam surah saba ayat 18:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمُ الْوَادِيَّ الْفَرَىٰ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا فُرًى ظَاهِرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لِيَالِي وَأَيَّامًا آمِنِينَ

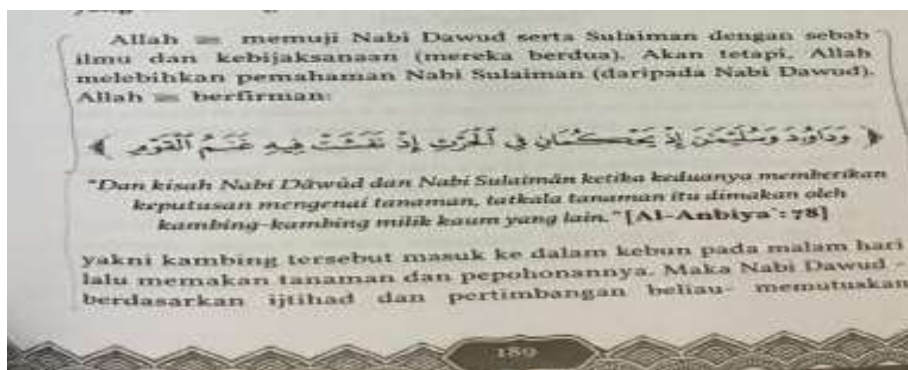
“Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-

¹⁵⁴ Asy-Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa’dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul...* h. 314.

jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan amal.”¹⁵⁵

3) Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), serta Negara.¹⁵⁶ Kutipan cerita di atas yang menggambarkan pendidikan karakter cinta damai adalah sebagai berikut:



Kisah Nabi Daud AS, Allah SWT memuji Nabi Daud dan Sulaiman dengan sebab ilmu dan kebijaksanaan (mereka berdua). Akan tetapi, Allah melebihkan pemahaman Nabi Sulaiman (daripada Nabi Dawud). Allah berfirman Al-Anbiya ayat 78:

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ

Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu

¹⁵⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya...h. 430.

¹⁵⁶Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif... h. 7.

*dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu.*¹⁵⁷

Yakni kambing tersebut masuk ke dalam kebun pada malam hari lalu memakan tanaman dan pepohonanya. Maka Nabi Daud berdasarkan ijtihad dan pertimbangan beliau memutuskan bahwa kambing tersebut untuk si pemilik karena persangkaan beliau bahwa yang meusak kebun, dia harus mengganti seharga barang yang dirusakkan. Lalu, perkara ini diajukan kepada Nabi Sulaiman.

Beliau pun menghukumi bahwa pemilik kambing harus merawat tanaman pemilik kebun dengan pengairan, perawatan, serta mengawasinya hingga seperti semula sebelum rusaknya kebun tersebut. Pemilik kambing juga diharuskan untuk memberikan ganti rugi bagi pemilik kebun dengan memanfaatkan limbah susu, minyak, dan wol dari kambing tersebut sebagai ganti dari pemanfaatan tanamannya (oleh pemilik kambing) selama tenggang waktu ini. Maka, hukum dari Nabi Sulaiman ini lebih dekat kepada kebenaran dan lebih bermanfaat bagi kedua belah pihak.¹⁵⁸ Karena inilah Allah SWT berfirman Al-Anbiya ayat 79:

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۖ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجَبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

¹⁵⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya...h. 328.

¹⁵⁸Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul*... h. 189-190.

*Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya.*¹⁵⁹

Sepantasnya beradap dalam bertamu. Terlebing khusus kepada pemerintah dan pemimpin. Hal ini berdasarkan bahwa dua orang yang berselisih tersebut ketika masuk menemui Nabi Daud dalam keadaan yang tidak biasanya dan tidak melewati pintu. Beliau merasa tekejut disebabkan hal itu serta merasa berat karenanya dan menganggap bahwa ini tidak layak dilakukan.¹⁶⁰

Kisah Nabi Muhammad, Tatkala Rasulullah SAW sampai di Hudaibiyah, beliau melihat bahwa kaum musyrikin telah dikuasai oleh perasaan fanatisme jahiliyah dan mereka bertekat untuk memerangi beliau (apabila tetap memasuki Mekah), maka beliau pun memilih untuk berunding dengan mereka untuk menjaga tidak terjadinya pertumpahan darah di Baitul Haram dan meslahat yang lainnya.

Maka kesepakatan pun terjadi yang berisi bahwa Nabi harus pulang pada tahun ini dan tidak boleh memasuki Baitullah, dan beliau boleh mengqadha' pada tahun depan, selain itu perang ditiadakan selama sepuluh tahun.¹⁶¹

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter cinta damai yang

¹⁵⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya... h. 328

¹⁶⁰Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul...* h.194.

¹⁶¹Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'dy, *Sirah Para Nabi Dan Rasul...* h. 319.

dimiliki Nabi Sulaiman, tindakan beliau membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya dalam memutuskan perkara perselisihan antara dua orang tersebut. Nabi Sulaiman menetapkan hukuman yang lebih tepat kepada masing-masing mereka dimana itu lebih bermanfaat bagi mereka.

Karakter cinta damai yang dimiliki Rasulullah. Beliau tidak ingin terjadi pertumpahan darah di Baitul Haram dan masalah yang lainnya. Sehingga beliau melakukan kesepakatan yang senantiasa mendamaikan mereka dengan melakukan perjanjian yang memungkinkan kaum muslimin untuk berdakwah kepada Islam. Cinta damai merupakan karakter yang mampu mengukuhkan setiap bangsa. Generasi bangsa yang memiliki jiwa cinta damai mereka akan menolak setiap bentuk jalan kekerasan apabila terjadi perdebatan yang berujung pada kejahatan bentuk lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hujarat ayat 9:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقتُلُوا
الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang

yang berlaku adil”.¹⁶²

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Sirah Para Nabi dan Rasul dengan Kondisi Pendidikan Agama Islam Saat Ini

Ajaran agama Islam bersumber pada norma-norma pokok yang dicantumkan di dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah yang berkaitan dengan karakter manusia sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Nabi memiliki karakter yang mulia, sebagai suri tauladan yang baik. Pendidikan karakter dalam Sirah para Nabi dan Rasul Karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di memberikan teladan kepada kita semua, terbukti bahwa dalam Sirah para Nabi dan Rasul yang berisikan suri tauladan dari karakter mulia Nabi dan rasul.

Pada dasarnya pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan, saat ini pendidikan Islam Indonesia dihadapkan dengan kehidupan yang terus menerus berkembang sesuai perkembangan zaman. Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap terbentuknya karakter seseorang. Dalam konteks pendidikan lingkungan sekolah menjadi pusat sarana dan prasarana berkembangnya karakter seseorang.

Lingkungan sekolah yang memadai, sarana dan prasarana yang memadai, dan tenaga pengajar yang mumpuni belum tentu mampu mengantarkan peserta didik dengan karakter yang baik. Selama ini

¹⁶²Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya... h. 516.

pendidikan karakter sudah terangkum dalam materi Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan karakter begitu kurang ditanamkan dalam materi pelajaran lainnya. Bahkan dalam Pendidikan Islam tidak sedikit guru yang hanya sekedar menyampaikan pengetahuan tanpa di landasi ilmu prakteknya. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Melihat tujuan pendidikan Islam yang sudah mampu merangkum nilai intelektual maupun nilai praktiknya, seharusnya pendidikan Agama Islam sudah mampu menanamkan nilai pendidikan karakter saat ini.

Kenyataanya, kurikulum pendidikan masih mengalami perombakan terkait dengan permasalahan degradasi moral. Kurikulum kini mengacu pada pembentukan moral. Dengan disamakanya dengan fungsi pendidikan nasional yaitu; Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁶³

Kini kurikulum KTSP di rombak menjadi kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan KURTIAS. Kurikulum ini menekankan pada nilai pendidikan karakter. Dalam kaitanya dengan pendidikan karakter sebagai kurikulum, kini penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), baik SKL SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK seluruh komponennya baik secara implisit dan eksplisit mengandung nilai-nilai karakter. Gagasan ini merupakan bentuk pembaharuan pendidikan guna untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.¹⁶⁴

Pendidikan agama Islam kini telah menjawab kerisauan akan terbentuknya karakter yang buruk, dimana kini pendidikan Islam telah mengikuti standar kurikulum 2013 yang mengemas tenaga pengajar untuk menanamkan nilai pendidikan karakter. Dalam konteks pembangunan pendidikan Agama Islam berperilaku beriman kepada Allah SWT, dan melaksanakan ibadah tepat waktu, merupakan salah satu pendidikan karakter yang di tanamkan melalui pendidikan Agama Islam. karakter religius ini merupakan karakter yang harus ditanamkan lebih utama. Dengan melatih peserta didik memiliki sifat religius maka akan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter yang lainnya.

¹⁶³Sadullah, *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta cv, 2014), h. 75.

¹⁶⁴Sadullah, *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*... h. 75.

Dalam menumbuhkan karakter relegius ini sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana untuk memudahkan peserta didik. Sekolah telah membekali masjid untuk peserta didik shalat tepat waktu, dan mengembangkan nilai keagamaan lainnya. Namun kenyataan, banyak dari peserta didik yang tidak memiliki nilai relegius ini.

Alasan pertama yang dapat penulis simpulkan adalah, karena kurangnya kekreatifan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik berkaitan dengan karakter relegius. Banyak tenaga pengajar yang hanya mengambil nilai peserta yang berkaitan dengan kegiatan ketertiban shalat lima waktu tanpa dilandasi penguatan akan nilai tersebut.

Melihat realita, tidak jarang sekolah hanya menerapkan kegiatan shalat tepat waktu ketika ingin mendapatkan tambahan nilai, terkadang mereka rela berbohong dengan mengisi absensi kehadiran sholat, padahal mereka hanya berkeliling masjid saja. Dan kejadian ini dianggap lumrah oleh guru pendidikan agama Islam, tidak ada respon mengenai tanggapan ini sehingga karakter ini mengakar kuat pada diri peserta didik. Lebih lagi dapat dilihat, ketika akan menghadapi Ujian Nasional mereka kerap sekali mengadakan shalat tepat waktu bahkan diiringi ibadah sunnah. Ini merupakan cerminan karakter relegius peserta didik yang kurang efisien.

Selain itu kejujuran juga merupakan karakter yang sangat penting bagi Indonesia saat ini. Siswa yang cenderung mengabaikan karakter relegius juga akan mengabaikan nilai kejujuran. Padahal kini Indonesia tengah mengalami

krisis kejujuran. Mulai dari hal terkecil, beberapa anak memilih mencontek saat ujian berlangsung, ini merupakan bentuk penipuan terhadap diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya.

Anak memanipulasi nilai yang didapaknya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapaknya bukanlah merupakan kondisi yang sebenarnya. Ini merupakan cerminan bahwa pendidikan Agama Islam di Indonesia belum mampu menanamkan nilai pendidikan karakter.

Lebih lagi kini jiwa muda bangsa Indonesia yang tidak mau bekerja keras, mereka lebih memilih bekerja ringan walaupun tidak halal dari pada bekerja keras yang halal. Berapa banyak anak muda yang bekerja memintaminta di terminal ataupun perempatan jalan. Bahkan lebih buruknya lagi para pejabat yang mengeyam pendidikan tinggi namun mereka banyak melakukan korupsi dan penyuapan.

Belum lama ini juga kehidupan dengan asas toleransi kurang berjalan di negara ini, banyak sekali yang berfanatik terhadap agamanya dan menyalahkan agama orang lain. Bahkan tidak jarang beberapa sekolah peserta didiknya saling adu pendapat tentang paham agama mereka.

Kurangnya toleransi beragama ini semakin mengikis keutuhan dan kesatuan Indonesia. Lambat laut persatuan tidak akan dijumpai lagi di negara ini hanya jika hanya dengan fanatisme agamanya masing-masing. Sudah menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai

toleransi terhadap peserta didiknya terkait karakter ini. Banyak dari guru yang lebih menanamkan akan fanatisme agama mereka, tanpa diimbangi dengan penanaman toleransi.

Terkait dengan bela negara, kini banyak dijumpainya rasa patriotisme yang kurang dari generasi muda. Banyak dari mereka yang beranggapan bahwa negara memiliki tanggung jawab bagi generasi muda, bukan malah berfikir apa yang dapat diberikan oleh generasi muda terhadap negara. Mereka cenderung bersikap seolah-olah tidak pernah ada yang mereka dapatkan ketika mereka berpatriotisme terhadap negara mereka. Dapat dilihat ketika banyak dari mereka yang bekerja keras belajar dengan giat untuk memasuki sekolah dan jenjang karir, justru dikesampingkan dengan mereka yang memiliki uang tanpa diikuti dengan potensi yang mumpuni. Hal inilah yang memicu berkurangnya kecintaan mereka terhadap negeri.

Tanggung jawab seorang guru agama Islam mengenai hal ini adalah menanamkan nilai etos kerja, dan patriotisme terhadap peserta didik. Banyak dijumpai guru terkadang bercerita mengenai gambaran susunan Indonesia tanpa diikuti penguatan akan nilai karakter, sehingga timbulah jiwa pesimis mereka yang berakibat akan kurangnya jiwa patriotisme pada peserta didik.

fungsi utama guru adalah mendorong siswanya untuk menjelajahi situasi secara verbal. Untuk mencapainya, dia harus membiarkan siswa mengetahui bahwa guru memahami apa yang diceritakannya dan menerimanya sebagaimana mestinya. Untuk mendemostrasikan secara baik

penerimaan maupun pengertian guru mengenai keadaan siswa, dia tidak perlu melakukan apapun, tidak mengatakan apa pun, malah mengundangnya untuk berbicara lebih banyak, atau melakukan konsultasi dengan siswa secara aktif. Respon-respon tersebut akan menyebar keadaan emosi apa pun yang dialami siswa dan akan memberikan kesempatan memecahkan masalah secara rasional baginya.¹⁶⁵

Melihat gambaran karakter generasi muda bangsa Indonesia saat ini, penulis menelaah secara mendalam terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Para Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Dari pemaparan tersebut dapatlah penulis katakan bahwasannya pendidikan karakter dalam Sirah Nabi dan Rasul karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di sangat relevan dengan pendidikan karakter saat ini, yaitu melihat karakter para nabi dan rasul Allah yang sangat mulia juga indah untuk dijadikan teladan. Melihat kondisi karakter bangsa ini yang jauh dari kata karakter yang baik. Sedangkan kita mengetahui bahwa Rasulullah memiliki karakter yang kuat, dan karakter beliau sangat ideal untuk membentuk karakter generasi muda Indonesia.

Untuk itu penulis berharap Pendidikan karakter di Indonesia yang didasarkan pada 9 pilar karakter dasar yaitu; (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur,

¹⁶⁵Basinun, *Manajemen Pendidikan Akhlak Bagi Siswa di SMA Negeri 10 Bengkulu*, Jurnal al-Bahtsu Penelitian Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, Juni 2017. h.6. Diakses Mei 2021. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id>.

(4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; serta (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan¹⁶⁶. Dapat terealisasi melalui penambahan bahan ajar kurikulum 2013 dengan basis keteladan nilai-nilai pendidikan karakter para Nabi dan Rasul dapat mengatasi permasalahan karakter saat ini.. Dengan mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Para Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. 18 nilai karakter yang tengah menjadi tujuan nilai karakter Indonesia dapat tersampaikan dan terealisasi dengan baik melalui pendidikan Agama Islam.

¹⁶⁶Bahroni, Attarbiyah Kajian Agama Budaya Kependidikan dalam jurnal pendidikan karakter, Salatiga: STAIN Press, 2014, h. 16.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan pembahasan terhadap buku Sirah Para Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dengan kajian berupa nilai-nilai pendidikan karakter, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang penulis temukan dalam Buku Sirah Para Nabi dan Rasul meliputi: nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa yang meliputi nilai relegius. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi: jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan gemar membaca. Dari kedelapan nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri ada dua nilai karakter yang berbeda dari pendidikan Islam di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi; menghargai prestasi, demokratis, peduli sosial dan bersahabat. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan meliputi; peduli lingkungan dan toleransi, kedua nilai ini sudah memiliki kesesuaian dengan nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia. Dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan meliputi; semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai.

2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku sirah para nabi dan rasul dengan kondisi pendidikan agama islam saat ini penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam Sirah Nabi dan Rasul Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di sangat relevan dengan pendidikan kepribadian saat ini, yaitu mengetahui bagaimana memandang sosok yang sangat mulia para nabi dan rasul Allah sebagai contoh. Mengingat keadaan karakter negara ini jauh dari kata baik. Padahal kita tahu bahwa Rasulullah memiliki kepribadian yang kuat, dan kepribadiannya sangat ideal untuk membentuk karakter generasi muda Indonesia. Untuk itu penulis berharap pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan pada sembilan pilar dasar karakter tersebut dapat dicapai melalui penambahan bahan ajar pada kurikulum 2013 berbasis nilai-nilai keteladanan pendidikan karakter bagi para nabi dan rasul untuk mengatasi permasalahan karakter.

B. Saran

Setelah melakukan kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter Rasulullah dalam buku Sirah Para Nabi dan Rasul Karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, ada beberapa saran yang penulis sampaikan antara lain:

1. Bagi Orang Tua

Hendaknya orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai karakter anak sejak dini dan lebih sering mengawasi putra-putri mereka. Jadikanlah keluarga sebagai tempat berkembangnya karakter dan akhlak anak. Anak mengenal pendidikan untuk pertama kalinya melalui keluarga, maka

dengan menanamkan nilai-nilai keislaman dan karakter yang baik anak akan terbekali dengan pondasi karakter yang baik.

2. Bagi Pendidik

Media pendidikan bagi anak adalah di sekolah, maka di sekolah inilah karakter anak akan berkembang. Berhubungan dengan perkembangan karakter anak maka di sekolah karakter anak tergolong dalam ranah kurikulum.

Berkaitan dengan kurikulum maka penulis memberi saran agar meskipun kurikulum terbentuk secara nasional, guru hendaknya tetap menanamkan nilai kurikulum yang disandarkan pada satu kiblat, yaitu karakter Rasulullah SAW serta Nabi Lainnya. Selain itu karakter juga hendaknya benar-benar ditanamkan pada peserta didik, jangan hanya menjadi indikator pencapaian dalam suatu mata pelajaran. Jika hal ini terjadi maka yang terbentuk adalah generasi pengikut, mereka hanya akan mengikuti tren yang sedang berkembang saja tanpa mampu memiliki karakter yang khas dalam dirinya. terlebih pendidikan Islam, seharusnya guru agama Islam lebih menekankan pada pembentukan karakter dengan pembiasaan-pembiasaan seperti sholat, infaq, berbuat baik terhadap sesama dan mencegah perbuatan buruk terhadap siapapun serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Asy-Syaikh bin Nashir as-Sa'di, 2020, *Sirah Para Nabi dan Rasul* Yogyakarta: At-Tuqa.
- Ahmad Muhajir Ansori, Raden, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, Jurnal Pustaka 2016, ISSN 2339-2215. Diakses Desember 2020.
http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article.
- Ahmadi, Abu, 2015, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ainissyifa, Hilda *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08; No. 01, 2014. Diakses Januari 2021. <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/68/69>.
- Askar, *Misi Propetik Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Menuju Transformasi Sosial Membangun Peradaban*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Volume 8, Juni 2011. Diakses Januari 2021.
<https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/93>.
- Awaluddin dkk, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Self Regulated Learning Dalam Membentuk Karakter Bangsa Yang Kuat*, Jurnal Pena, Volume 1, Nomor, 2014. Diakses Januari 2021.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pena/article/view/8/9>.
- Basinun, *Manajemen Pendidikan Akhlak Bagi Siswa di SMA Negeri 10 Bengkulu*, Jurnal al-Bahtsu Penelitian Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, Juni 2017. Diakses Mei 2021. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id>.
- Fitri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tabiyah dan Tadis IAIN Bengkulu, 2020).
- Hamzah, Amir, 2020, *Metode penelitian kepustakaan*, Malang: Literasi Nusantara.
- Hasanah, Uswatun, *Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah*, At-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 7, No. 1, 2016. Diakses Januari 2021.

<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1491>.

Hariyanto, Samani dan Muclas, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Indah Sari, Nur, *Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pembangunan Karakter di Indonesia*, Jurnal As-Salam, Vol.VI, No. 2, 2014. Diakses Juni 2021. <http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id>.

Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah*, Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017. Diakses Juni 2021. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article>.

Retno, Listyarti, 2012, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif*, Jakarta. Erlangga Group.

Majid, Abdul Dian Handayani, 2011, *Pendidikan Karakter Prspektif islam*, Bandung: PT Remaja Rosda karya.

Marzuki, 2015, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah Bumi Aksara.

Maunah, Binti, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015. Diakses Januari 2021. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8615/7107>.

Muchlas, Samani & Hariyanto, 2013, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin Azezel, Akhmad, 2016, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Mustari, Mohamad, 2014, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.

Musyafiq, Ahmad, *Rekonstruksi Pesan Profetik Berdasarkan Koleksi Hadis Dan Sirah Nabawiyah*, Jurnal at-Taquddum, Volume 6, Nomor 2, November 2014. Diakses Januari 2020.

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/viewFile/712/628>

Nata, Abuddin, 2003, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.

Reski Mulia, Harpan, *Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih*, Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 15, No. 01, Juli 2019. Diakses Juni 2021. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id>.

Saepul Hidayat, Asep, *Manajemen Sekolah Berbasis Karakter*, Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Vol. 1, No 1, 2012. Diakses Januari 2021. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/2580/2364>.

Saleh, Wafik, 2012, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga.

Tilaar, 2004, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.

Yulianti Zakiyah, Qiqi & Rusdiana, 2014, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Zakiyah, Y. Q. & Rusdiana, 2014, *Pendidikan nilai: kajian teori dan praktik di sekolah*, Bandung: Pustaka.

Zed, Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zuriah, Nurul, 2015, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan Mengganggu Platform Pendidikan Budi pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

L

A

M

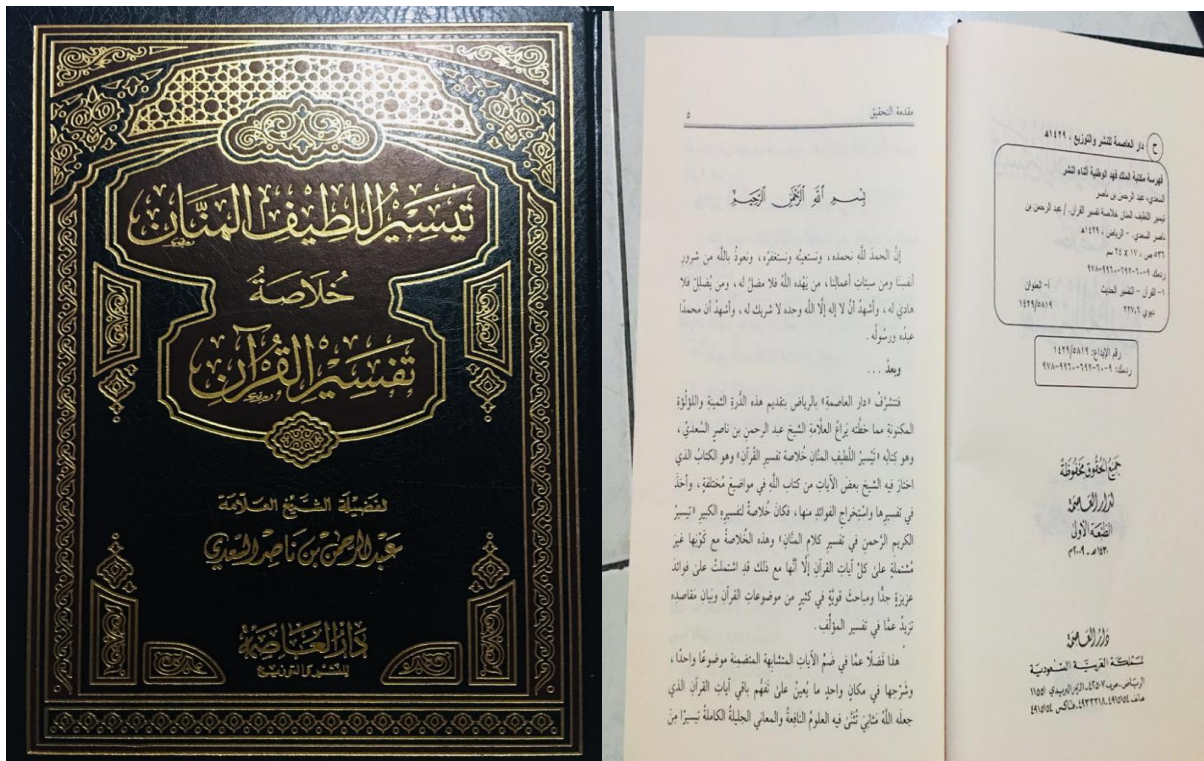
P

I

R

A

N



Cover dan Halaman Muka Kitab Taisir Al Ithaf Al-Mannan Karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di

الموضوع	الصفحة	الموضوع	الصفحة	الموضوع	الصفحة
مقدمة التحقيق	٥	تفصيل قصة آدم وما يستفاد منها	١٣٠	فصل في العقيدة بالله واليوم	١٣٨
ترجمة المؤلف	٧	قصة نوح وما يستفاد منها	٢٥٨	فصل في صلاة الجمعة	١٣٨
ذكر أوصاف القرآن العامة	٢٣	قصة هود وما فيها من الفوائد	٢٦٠	بيان صلاة السفر والخوف	١٤٢
علوم التوحيد والمعتقد والأصول	٢٧	قصة صالح وما يؤخذ منها	٢٨١	فصل في وجوب الصيام وفوائده	١٤٥
بيان ما تشتمل عليه الفاتحة	٢٧	قصة إبراهيم الخليل وما فيها من الفوائد	٢٨٧	قرب تعالى واستجابته لدعاء العبادي	١٥٠
آية الكرسي وبيان الشفاعة ولعن هي	٣٨	قصة لوط عليه السلام وما فيها من الفوائد	٢٨٩	وجوب الحج وتوابعه	١٥٥
الطريق إلى العلم بأنه لا إله إلا الله	٤٤	قصة شيب وما فيها من الفوائد	٣١١	فصل في الجهاد وتوابعه	١٧١
آيات كونية تدل على وحدانية الله	٥٦	قصة موسى وهارون عليه السلام وفوائدها	٣١٦	فصل في البيع والشراء والمعاملات	١٨١
منة الله على الناس ببعثة محمد ﷺ	٦١	الرد على منكري الكرامات	٣٣٠	فساد الربا والخير والعقوبات	١٨٢
دحض شبهات الكفار على الرسول	٦٤	قصة يونس وما فيها من الفوائد	٣٣٠	آية كتابة الدين وما فيها من الفوائد	١٨٦
وجوب الإيمان بالآخرة ووصف ما فيها	٧٢	قصة داود وسليمان وفوائدها	٣٣٨	أحكام الجوارث	١٩٢
وجوب الإيمان بالملائكة والرد على منكريهم	٧٩	قصة أيوب	٣٤٨	فصول في النكاح وتوابعه	١٩٨
الفوائد المترتبة على التحقيق بهذه العقائد الجليلة	٨٢	قصة الخضر وفوائدها	٣٥٨	طبقات النساء وأدب المعجزة	٢٠٨
تفسير آيات في حقوق الله وحقوق الناس	٩٢	قصة ذو القرنين	٣٦٠	إرسال الحكيم من الأهل عند النزاع	٢١١
العبودية لله نوعان	١٠٢	قصة عيسى وآله وذكرها ويحيى عليه السلام وفوائدها	٣٦٨	أحكام الطلاق	٢١٨
خذ العفو وأمر بالعرف إلى	١١٢	قصة يوسف ويعقوب وفوائدها	٣٧٣	اختلاف عدة المرأة باختلاف الأحوال	٢٢٢
الأمر بالصلاة وتفسير إقامتها	١١٤	قصة أصحاب الكهف وفوائدها	٣٨١	فصل في الزكاة والفقير والمجان	٢٢٦
الزكاة وما في إخراجها من الفوائد وأهلها	١٢٣	سيرة حاتم التميمي ومعاملته للمكثبين	٣٨٩	فصل في آيات الحدود	٢٢٩
		غزوات الرسول وتوابعها وتفصيلاتها	٤١٤	فصل في الأيمان ونحوها	٢٣٧
		كمال القرآن وأسلوبه وتأثيره	٤١٩	فصل في الأقامة والعقود	٢٤١
		تفسير كلمات جات في القرآن لعدة معان: الألف، السطآن، اللسان، استوى، التأويل، المعية	٤٢٤	فصل في الأحكام الشرعية والنية	٢٤٥
				فصل في الأمان وما في من العبر	٢٥٥

Daftar Isi Kitab Taisir Al Ithaf Al-Mannan Karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di

شاهد الملائكة من كمال هذا المخلوق وعلمه ما لم يكن لهم في حساب، وعرفوا بذلك على وجه التفصيل والمشاهدة كمال حكمة الله، وعظموا آدم غاية التعظيم، فازاد الله أن يظهر هذا التعظيم والاختزام لآدم من الملائكة طاهراً وباطناً، فقال للملائكة: ﴿أَسْجُدُوا لِآدَمَ﴾ [البقرة: ٣٤] احتزاماً له وتوقيراً وتبجيلاً، وعبادة منكم لربكم وطاعة ومحبة ودلاً، فبادروا كلهم أجمعون، فسجدوا.

وكان إبليس بينهم، وقد وجه إليه الأمر بالسجود معهم، وكان من غير غنصر الملائكة، كان من الجن المخلوقين من نار السموم، وكان مبطناً للكفر بالله، والحسد لهذا الإنسان الذي فضله هذا التفصيل، فحمله كيده وكفروا على الامتناع عن السجود لآدم كفراً بالله واستكباراً.

ولم يحفَ الامتناع حتى باح بالاعتراض على ربه، والقدح في جكمته، فقال: ﴿أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ﴾ [الاعراف: ١٢]، فقال الله له: ﴿إِنِّي لَأَعْلَمُ مَا تَكْتُمُ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِكَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا تَكْتُمُ مِنْ آيَاتِي﴾ [ص: ٧٥] فكان هذا الكفر والاستكبار والإباء منه، وشدة الكفار هو السبب الوحيد أن يكون مطروداً ملعوناً، فقال الله له: ﴿فَاخْرُجْ مِنْهَا﴾ [ص: ١٣]، فكان له أن تنكسر بها فخرج منك من الملائكة [الاعراف: ١٣].

فلم يخضع الخبيث لربه ولم ينسب إليه، بل بارزه بالعداوة، وضمم النصم الثام على عداوة آدم وذريته، ووطن نفسه لما علم أنه حتم عليه

(١) في المطبوع: «فاخرج» خلاف لفظ الآية.

فصول

في ذكر ما قص الله علينا في كتابه
من أخبار الأنبياء مع أقوامهم

قد قص الله علينا في كتابه قصصاً طيبة من أخبار أنبيائه، ووصفها بأنها أضدقها وأبلغها وأثمنها للعباد، فمن أهم منافع هذه القصص أن بها يتم وتكمل الإيمان بالأنبياء صلى الله عليهم وسلم، فإننا وإن كنا مؤمنين بجميع الأنبياء على وجه العموم والإجمال، فالإيمان التفصيلي المستفاد من قصصهم، وما وصفهم الله به من الصديق الكامل والأوصاف الكاملة التي هي أعلى الأوصاف، وما لهم من الفضل والفواضل والإحسان على جميع نوع الإنسان، بل وصل إحسانهم إلى جميع الحيوانات بما أبدوه للمكلفين في الاعتناء بها والقيام بحفظها، فهذا الإيمان التفصيلي بالأنبياء يبيل به العبد إلى الإيمان الكامل، وهو من مؤاد زيادة الإيمان.

• فمن ذلك:

أن في قصصهم تقرير الإيمان بالله، وتوجيه وإخلاص العمل له، والإيمان باليوم الآخر، وبيان حسن التوحيد ووجوبه، وفتح الشرك وأنه سبب الهلاك في الدنيا والآخرة.

وفي قصصهم أيضاً عبرة للمؤمنين يقتدون بهم في جميع مقامات

BAB Qashashul Anbiya

شبه وقتبه، وأعانهم على ذلك إعانة قدرية خارجة عن قدرتهم؛ لأنهم لما بذلوا المجهود واستعانوا بالمعبود، سهل لهم كل طريق يوصل إلى المقصود.

ثم إن الله تعالى أتم نعمته على آدم فخلق منه زوجة خواء من جنسه وعلى شكله ليسكن إليها، وتتم المقاصد المتعددة من الزواج والالتئام، وتنتج الذرية بذلك.

وقال له ولزوجته: إن الشيطان عدو لكم فاخذوا غايه الحذر، فلا يخرجكما من الجنة التي أسكنكما الله إليها، وأباخكما أن تأكلا من جميع ثمارها وأن تمتعا بجميع لذاتها، إلا شجرة معينة في هذه الجنة نهى عنها عليهما فقال: ﴿فَكُلَا﴾ [ص: ١٣] من حيث يشقوا ولا تفرقا هذه الشجرة فكانوا بين الطرفين [الاعراف: ١٩] وقال الله لآدم في تمجيده بهذه الجنة: ﴿إِنَّ لَكَ الْآلَافَ نَحْوَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ﴾ [ص: ١١٨-١١٩].

فكان في الجنة ما شاء الله على هذا الوصف الذي ذكره الله، وغدوها يرايها ويراصدهما وينظر الفريضة فيهما، فلما رأى سرور آدم بهذه الجنة وزعته العظيمة في دوايمها، جاءه بطريق لطيف في صورة الصديق الناصح، فقال: يا آدم، هل أدلك على شجرة إذا أكلت منها خلدت في هذه الجنة ودأب لك الملك الذي لا يبلى؟ فلم يزل يوشوس ويؤنس ويسول ويعد ويمني ويلقي عليهما من الناصح الظاهرة، وهي أكبر

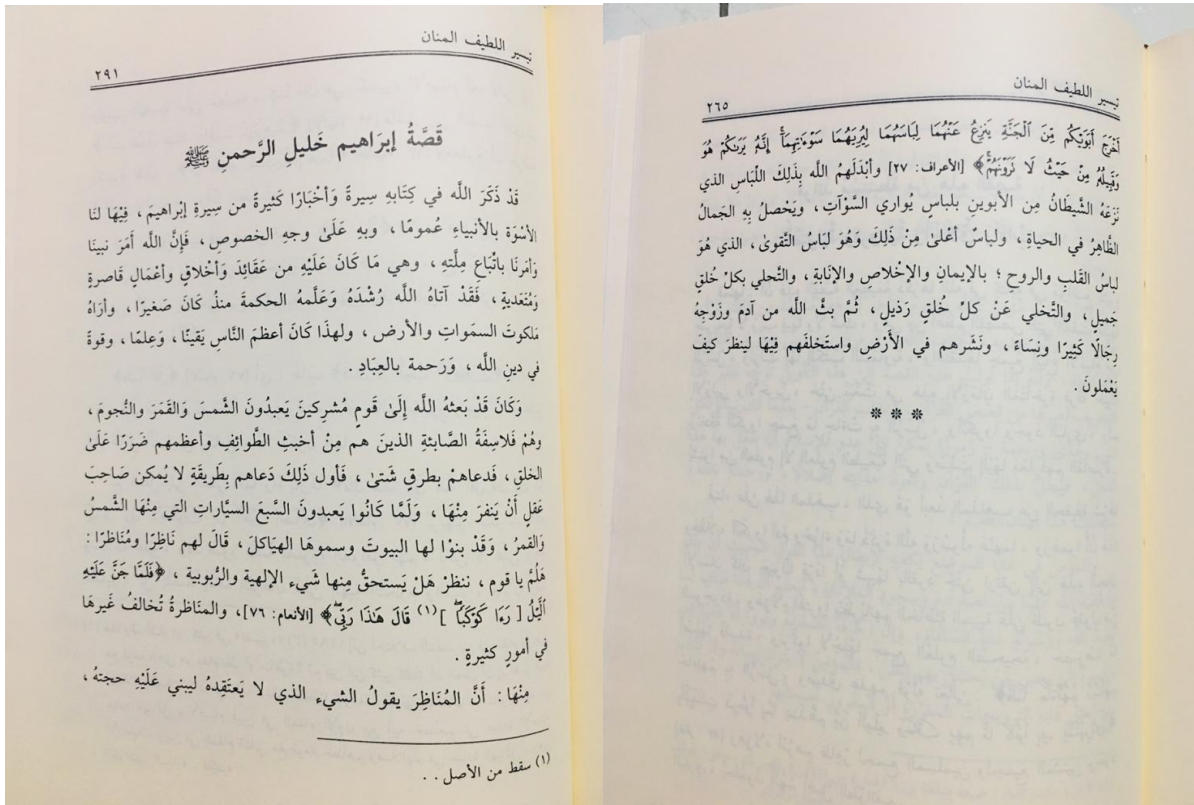
(١) في المطبوع: «ولا تأكلوا» خلاف لفظ الآية.

الغفلة الأبدى أن يدعو الذرية بقوله وفعله وجنوده إلى أن يكونوا من جنسه الذين كُتبت لهم دار الجوار، فقال: ﴿رَبِّ طَاطِرٌ إِلَيَّ يَوْمَ يُنْعَثُونَ﴾ [ص: ١٧] ينشع لإعطاء العداوة حقها في آدم وذريته.

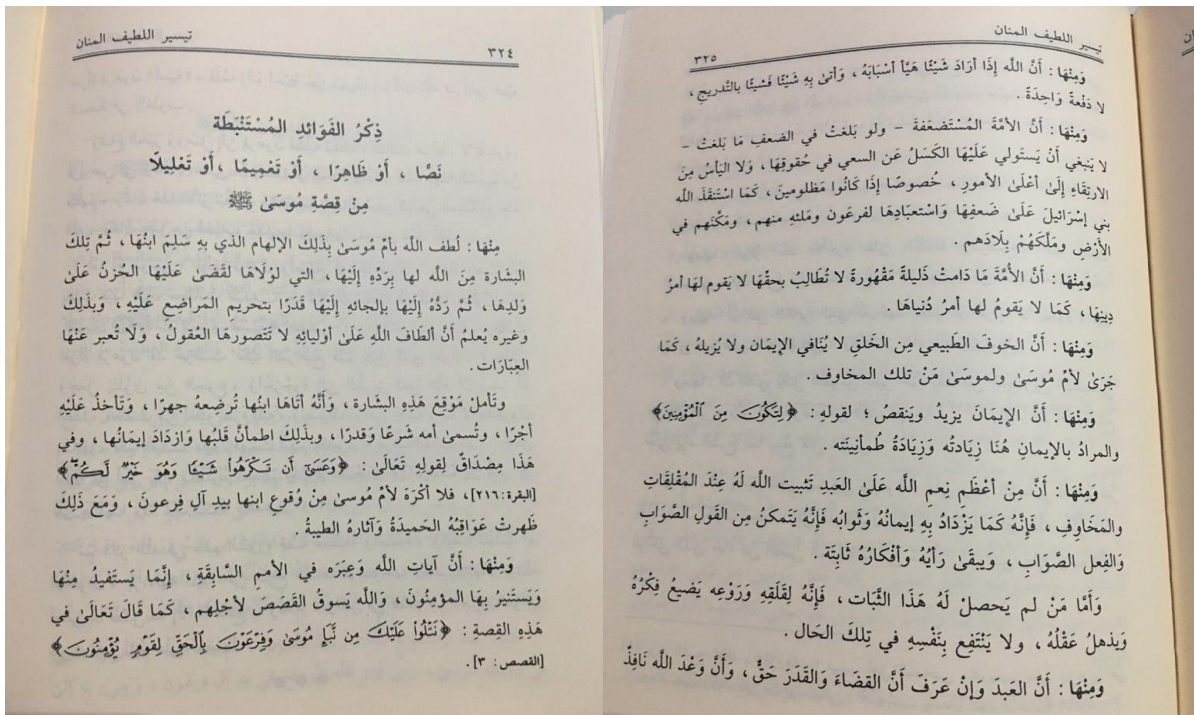
ولما كانت حكمة الله اقتضت أن يكون الأدمي مركباً من طينتين نباتيتين، وأخلاقية أو خبيثة، وكان لابد من تمييز هذه الأخلاق وتضييقها بتقدير أساليبها من الابتلاء والامتحان الذي من أعظمه تمكين هذا العدو من دعويتهم إلى كل شر، أجابه فقال: ﴿فَلْيَكُنْ مِنَ الَّذِينَ﴾ [ص: ٨٠-٨١]، فقال لربه مغلاً معصيته وعداوته آدم وذريته: ﴿وَمَا أَقْبَوْنِي لِأَمْنَدَنَ لَمْ يَرْطَبْكَ الْمُسْتَقِيمُ﴾ [ص: ١٦-١٧]، ومن عظيمه وعن أنيسهم وعن شياطينهم ولا تجد آخرتهم تنكبت [الاعراف: ١٦-١٧]، قال إبليس هذه المقالة ظناً منه لأنه عرف ما حبل عليه الأدمي.

﴿وَلَقَدْ صَدَقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ [ص: ١٢٠] نكته الله من الأمر الذي يریده إبليس في آدم وذريته، فقال الله له: ﴿أَذَبَ فَمَنْ يَمَسُّكَ مِنْهُمُ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاءُكَ جَزَاءً مُوقُورًا﴾ [ص: ١٢١] واستغفر من أنسلت منهم يصوبك وأجبت عليهم يحبك ويحبك وشاكرهم في الآخرة والاولاد [الاسراء: ٦٣-٦٤] أي: إن قدرت فاجعلهم منخرين في تربية أولادهم إلى التربية الضارة، وفي صرف أموالهم المضارفة الضارة، وفي الكسب الضار، وأيضاً شارك منهم من إذا تناول طعاماً أو شراباً أو يخالها ولم يذكر اسم الله على ذلك في الأموال والأولاد.

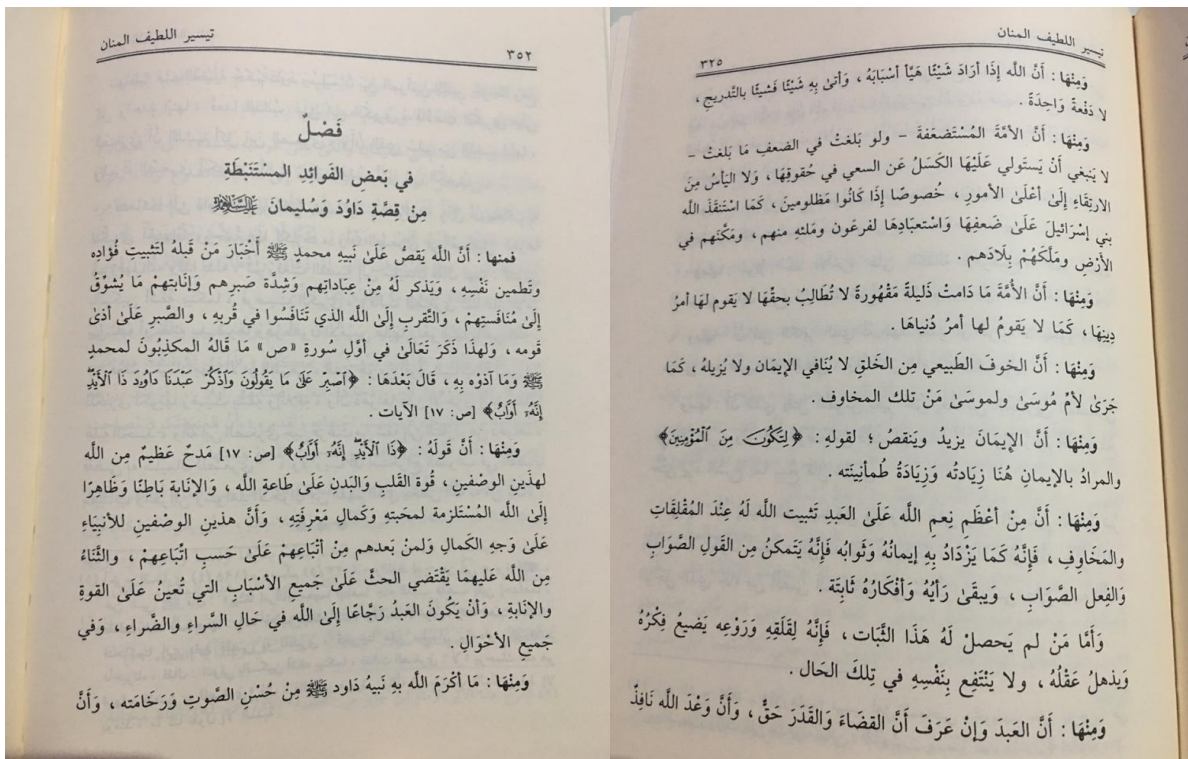
Kisah Nabi Adam AS



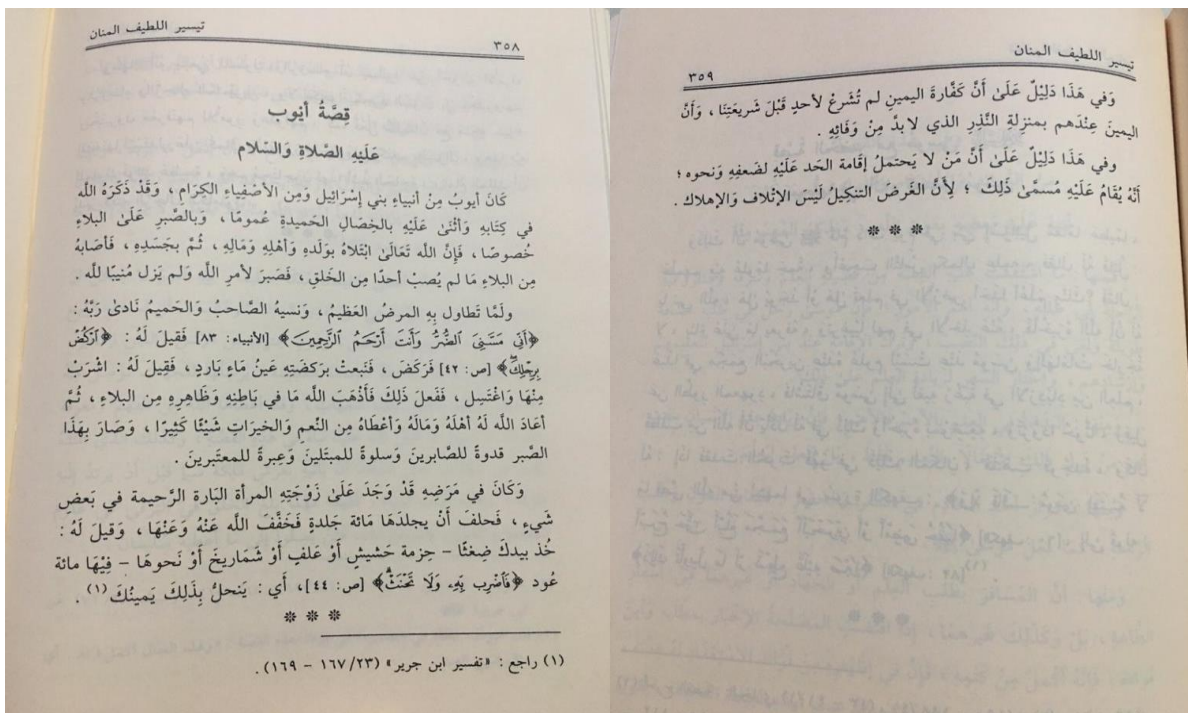
Kisah Nabi Ibrahim AS



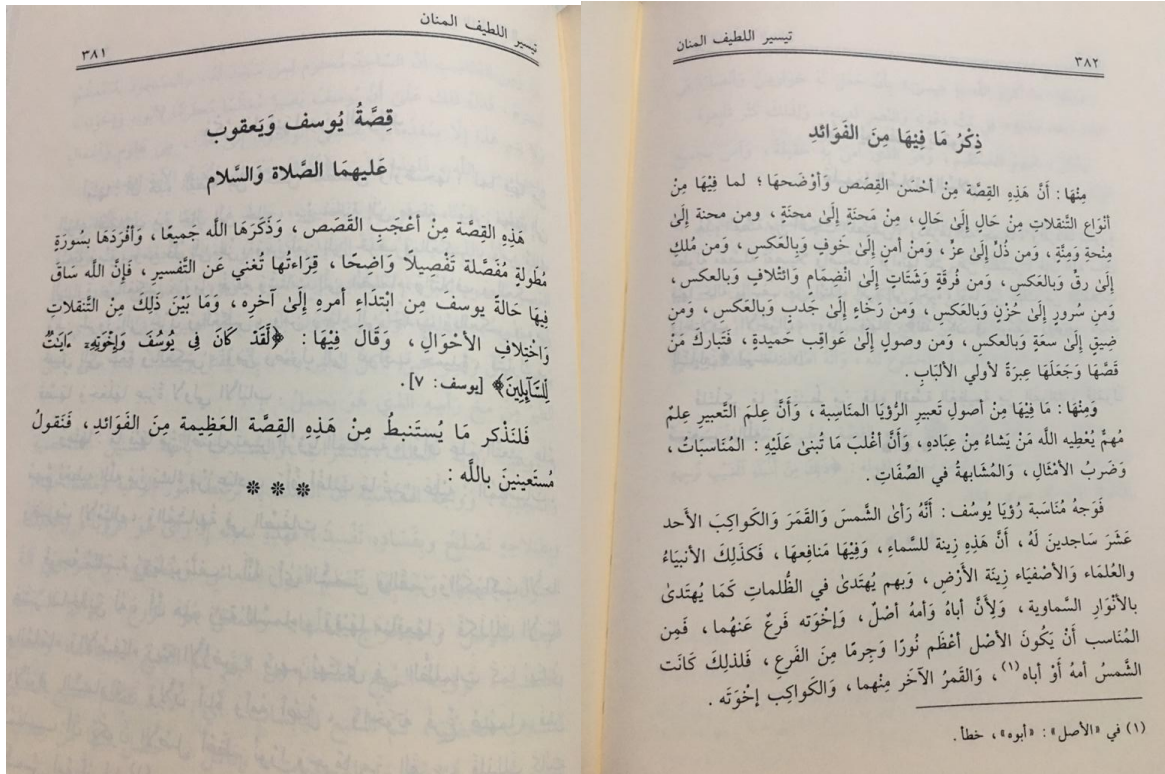
Kisah Nabi Musa AS



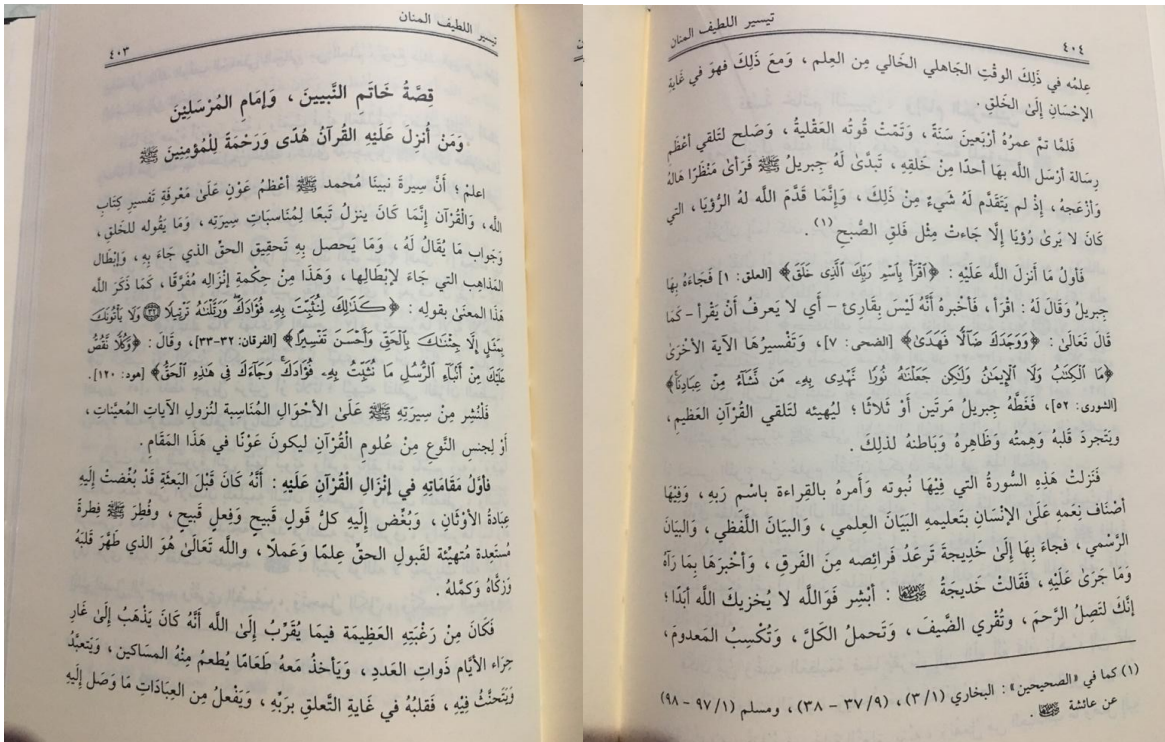
Kisah Nabi Daud AS



Kisah Nabi Ayub AS



Kisah Nabi Yusuf AS



Kisah Penutup Para Nabi, Pemimpin , Para Rasul